

**EKSISTENSI BUDAYA TARI HONARI MOSEGA  
MASYARAKAT MANDATI KABUPATEN  
WAKATOBI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Pogramstudi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**HARLINA  
1053 82956 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Eksistensi Budaya Tari Honari Mosega Masyarakat Mandati  
Kabupaten Wakatobi

Nama : Harlina

NIM : 10538 2956 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.


21 Jumadil Awal 1440 H  
Makassar, 30 Januari 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dra. Hj. ST. Fatimah Tala, M.Si

  
Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Daud H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Harlina**, NIM **10538 2956 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

24 Jumadil Awal 1440 H  
Makassar, .....  
30 Januari 2019 M

**PANITIA UJIAN**

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM. 

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. 

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. 

Penguji :

1. Kaharuddin, M.Pd., Ph.D. 
2. Dr. Eliza Meiyani, M.Si. 
3. Dra. Hj. St. Fatimah Toha, M.Si. 
4. Dr. Hji Ruliaty, M.M. 

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

# MOTTO

“Keberhasilan yang sesungguhnya bukan dilihat dari tolakukur gelar dan financial yang tinggi, tetapi bagaimana proses itu menjadikan sebuah pengalaman bagi kita untuk menghargai dan membantu bagi sesama. Libatkan Sang Pencipta dan selesaikan dengan hati yang ikhlas”.

Kupersembahkan karya yang sederhana ini semata-mata hanyalah kepada kedua orang tuaku yang selama ini telah membesarkan, memberi semangat dan tak henti-hentinya mendoakan demi kebahagiaan dan kesuksesan anaknya, serta seluruh keluarga dan teman-temanku yang senantiasa mendoakan dan membantu atas segala pencapaianku saat ini

## ABSTRAK

Harlina. 2018. *Eksistensi Budaya Tari Honari Mosega Masyarakat Mandati Kabupaten Wakatobi* Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I: Sitti Fatimah Tola dan II: Muhammmad Akhir.

Tinjauan penelitian adalah: (1) Nilai Etik dan Moral yang Terdapat pada Tari *Honari Mosega* yang ada di Pulau Wangi-Wangi, Mandati II. (2) Peran serta masyarakat dalam menjaga eksistensi tari *Honari Mosega* Masyarakat Pulau Wangi-Wangi, Mandati II. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Informan ditemukan secara *Purposive Sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu masyarakat, pemerintah setempat, dan para komunitas tari. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) nilai etik dan moral yang terkandung dalam tari *Honari Mosega* adalah kepedulian, kerukunan, tanggung jawab, mandiri dan percaya diri, loyalitas dan kerjasama. (2) peran serta masyarakat dalam menjaga eksistensi tari *Honari Mosega* adalah Pemberdayaan, yaitu dalam hal menghias wajah (*make up*) dan music, Kebudayaan yaitu hasil karya dan warisan yang sudah ditipkan oleh nenek moyang kita sejak ratusan tahun yang lalu, Pelestarian dalam pengembangan kebudayaan yaitu menjaga keaslian warisan tari *Honari Mosega* dan selalu mengingatkan serta membacakan sejarah tari *Honari Mosega* agar tetap terjaga dan berlangsung secara terus-menerus, Partisipasi masyarakat dalam kesenian tari *Honari Mosega* yaitu mengambil andil peran sebagai pelaku masyarakat yang mendukung suksesnya tari *Honari Mosega*, Upaya pelestarian kesenian tari *Honari Mosega* yaitu peran masyarakat dan pemerintah dalam membantu menjaga keberlangsungan tari *Honari Mosega* baik bantuan secara materil maupun non-materi.

**Kata Kunci : Eksistensi, Kebudayaan, Tari, Honari Mosega dan Mandati II**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah Ta'ala Tuhan semesta alam karena atas segala magfirah dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salah taklupa penulis haturkan kepada suri tauladan yang terbaik sepanjang masa Nabi Muhammad Sallahualaihi wasallah. Alhamdulillah penulis dalapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk menunaikan salah satu tugas akademik untuk memperoleh gelar sarjana “Sarjana Pendidikan” pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul “Eksistensi Budaya Tari Honari Mosega Masyarakat Mandati Kabupaten Wakatobi”. Dalam kesempatan ini penulis haturkan banyak terima kasih kepada Ibu Dra. Hj. Sitti Fatimah Tola, M.Si dan Bapak Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir hingga merampungkan Skripsi ini.

Akhirnya dengan selesainya skripsi ini penulis mengharapakan kritikan dan saran yang bersifat membangun, karena penulis hanyalah manusia biasa, dan semoga Allah Ta'ala senantiasa melindungi kita semua. Amin.

Makassar, Januari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Operasional .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	11
1. Pengertian Nilai Etik dan Moral dalam Tari.....	11

2. Tinjauan Eksistensi .....	16
3. Konsep Kebudayaan .....	30
B. Kerangka Pikir .....	33

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	34
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	34
C. Informan Penelitian .....	34
D. Fokus Penelitian.....	36
E. Instrumen Penelitian .....	37
F. Jenis dan Sumber Data.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data .....	39
H. Teknik Analisis Data .....	40
I. Teknik Keabsahan Data.....	40

### BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Desa Mandati .....	45
B. Letak Geografi Desa Mandati II Pulau Wangi-Wangi .....	45
C. Letak Wilayah.....	46
D. Bahasa.....	47
E. Keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi.....	47
F. Sejarah Terbentuknya Tari Honari Mosega di Desa Mandati II.....	52

### BAB V NILAI ETIK DAN MORAL DALAM SENI TARI HONARI MOSEGA

A. Gerakan .....	56
B. Pakaian Adat dan Properti .....	63



BAB VI PERAN SERTA MASYARAKAT MANDATI DALAM MENJAGA  
EKSISTENSI TARI HONARI MOSEGA

A. Pemberdayaan.....	73
B. Kebudayaan .....	74
C. Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan.....	74
D. Partisipasi Masyarakat dalam Tari Honari Mosega.....	75
E. Upaya Pelestarian Kesenian Tari Honari Mosega.....	77

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan.....	85
B. Saran .....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	47
--------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	33
Gambar 2.....	50
Gambar 3.....	52
Gambar 4.....	55
Gambar 5.....	66

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan seni tari di Indonesia begitu beragam, unik dan menarik serta kaya akan nilai dan pesan moral yang tersirat didalamnya. Tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali tidak lepas dari unsur ruang, waktu, dan tenaga. Pengejawantahan dari seni tari tersebut yakni keindahan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.

Kebudayaan kita terdiri dari berbagai ragam kesenian seperti seni sastra, musik, dan teater. Sebagai makhluk yang berbudaya kita harus mengembangkan serta melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia, salah satunya kesenian tradisional yang bersifat turun temurun yang merupakan cerminan watak kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki khasanah budaya. Tradisi sangatlah penting dalam perkembangan kehidupan suatu bangsa kerana merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa.

Dalam upaya pembangunan nasional Indonesia seutuhnya, kebudayaan sangat besar peranannya dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Kebudayaan Indonesia mencerminkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang harus dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Oleh karena itu, perlu diupayakan terbukanya peluang bagi masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pengembangan kebudayaan Nasional.

Ciri khas kehidupan suatu suku bangsa dapat kita lihat dari bagaimana pelaksanaan tradisi budaya yang dimilikinya. Hal itu mencerminkan bagaimana masyarakat tersebut memegang teguh nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang diharapkan dapat bertahan secara berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbagai bentuk identitas keberadaan suku bangsa tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tari adalah gerakan badan (tangan, kaki, kepala dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian seperti musik, gamelan dan sebagainya.

Bagong Kussudiardja adalah salah satu seniman dan budayawan besar yang dimiliki bangsa Indonesia. Bagong Kussudiardja menyatakan bahwa tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis. Aktivitas seni dan budaya beliau secara konsisten diwujudkan sejak tahun 1950-an, hingga kemudian bermuara dengan didirikannya sebuah lembaga pendidikan seni nonformal pada tahun 1978. Hampir semua definisi tari mengandung kata gerak karena gerak merupakan unsur utama tari. Selain gerak, unsur yang sangat penting adalah ritme atau irama. Jadi, dapat kita katakan bahwa tari adalah susunan gerak anggota badan manusia yang ekspresif, indah, berirama, selaras dengan iringan musik, serta dilengkapi dengan tata rias dan busana yang harmonis.

Kesenian merupakan salah satu unsur yang senantiasa ada pada setiap bentuk kebudayaan. Keberadaan kesenian dalam bentuk apapun sangat berkaitan dengan kebutuhan manusia yang merupakan dasar untuk memenuhi kebutuhannya

akan rasa keindahan. Kesenian juga sebagai bagian dari kehidupan manusia dan merupakan warisan generasi kegenerasi yang merupakan cerminan dari kepribadian manusia itu sendiri demi mempertahankan dan melestarikan kebudayaan tersebut. Demi mempertahankan dan melestarikan kebudayaan asli Indonesia perlu upaya nyata dari seluruh komponen bangsa Indonesia baik itu pemerintah, masyarakat, ataupun lembaga-lembaga formal, bahkan sampai kepada individu-individu sebagai elemen terkecil dari masyarakat.

Masalah kesenian tidak terlepas dari masalah kebudayaan manusia oleh karena itu pada kesenian melekat ciri khas kebudayaan diantaranya yaitu, kesenian dapat dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, dalam kaitan dengan usaha untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan bangga pada akhirnya sikap kepercayaan dan bangga itu merupakan batang tubuh yang didalamnya terdapat kesenian yang berkembang menurut kondisi dari kebudayaan.

Salah satu unsur kesenian tradisional yang sampai saat ini masih dapat bertahan dan tetap terpelihara adalah tari tradisional. Dalam tari tradisional yang menjadi dasar pertama dan utama ialah susunan dan koreografinya dalam wujud yang indah, setiap tari tradisional memiliki corak dan ciri khas tersendiri penampilan berbagai tari tradisional daerah sangat diperlukan, sehingga segala jenis tari tradisional mendapat tempat di hati para anggota masyarakat daerah di seluruh wilayah Indonesia.

Penggalian kembali kesenian tradisional yang bertujuan menumbuhkan rasa memiliki, mengembangkan sifat dan kepribadian bangsa serta menjunjung tinggi

nilai-nilai yang ada didalamnya sebagai bangsa Indonesia sangat perlu diupayakan. Partisipasi dari berbagai pihak, baik masyarakat maupun pemerintah didalam pelestarian kesenian sangat diharapkan.

Upaya pembangunan Nasional Indonesia seutuhnya, kebudayaan sangat besar peranannya dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Kebudayaan Indonesia mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa yang harus dipelihara, dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, perlu diupayakan terbukanya peluang bagi masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pengembangan kebudayaan nasional.

Kebudayaan tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat ang kemudian kebudayaan itu sebagai hasil dari kreatifitas manusia yang dijadikan sebagai milik diri dari manusia dan kemudian dijadikan sebagai sebuah pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangannya banyak di pengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pendukung disekitarnya.

Semua gerak tarian merupakan simbol dari nilai-nilai kehidupan, kesucian, keadilan, perikemanusiaan, ketabahan, tanggung jawab, pengorbanan serta keberanian dalam membela dan mempertahankan keteguhan diri untuk berbuat sesuai dengan perintah adat sebagai simbol keteguhan pribadi yang teguh dari para leluhur.

Tarian Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya yang bernilai seni tinggi dengan masing-masing keelokan gerak tubuh yang ditampilkan. Terdapat lebih dari 700 suku bangsa di Indonesia

dapat terlihat dari akar budaya bangsa Austronesia dan Melanesia, yang dipengaruhi oleh berbagai budaya dari negeri tetangga di Asia bahkan pengaruh barat yang diserap melalui kolonialisasi.

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki berbagai tarian khususnya sendiri. Di Indonesia terdapat lebih dari 3000 tarian. Tradisi kuno tarian dan drama dilestarikan di berbagai sanggar dan sekolah seni tari yang dilindungi oleh pihak keraton atau akademi seni yang dijalankan pemerintah.

Eksistensi kebudayaan seni tari di Indonesia yang sampai saat ini masih bertahan dan kita nikmati yakni salah satunya adalah Tari Honari Mosega yang ada di Mandati Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Kesenian Tari Tradisional ini merupakan kebanggaan masyarakat Mandati yang mengisahkan tarian tentang keberanian.

Honari Mosega adalah merupakan tarian tradisional yang berasal dari dua suku kata yakni “*honari*” yang berarti tarian dan “*mosega*” yang berarti berani atau ksatria”. Jadi Tari Honari Mosega tarian yang menceritakan tentang keberanian atau ksatria yang melambangkan perjuangan seorang prajurit yang sedang berjuang ke medan perang untuk mempertahankan kerajaan. Tarian ini diperkirakan sudah mulai ada sejak pertengahan Abad ke XII. Hal ini ditandai oleh adanya undangan yang bernama La Ode Masili oleh kerajaan Buton untuk bersama-sama menyerang ke kerajaan Muna yang saat ini kita kenal dengan Kabupaten Muna yang ada di Sulawesi Tenggara. Namun, karena persiapan yang belum memadai secara jasmani dan rohani akhirnya tawaran undangan itu di tolak. Lalu, disaat *meantu’u* (raja) Mandati dirasa cukup memiliki persiapan



barulah pasukan dari Mandati siap melakukan penyerbuan bersama-sama dengan Raja Buton.

Nah, pada saat itu awal mula tari Honari Mosega ini mulai diatraksikan sebagai bentuk dari kebudayaan yang berupa seni tari yang dibalut dengan perpaduan elok yang berciri khas ksatria dengan nilai estetika yang apik. Dari sejarah perkembangannya, tari Honari Mosega ini hanya bisa dimainkan oleh para turunan dari *Meantu'u* (raja) Mandati atau disebut dengan istilah Tari *Kaomu* yakni orang-orang yang memiliki gelar kebangsaan.

Maka dari itu, atraksi tari Honari Mosega tidak bisa dimainkan oleh orang yang bukan turunan dari Raja itu. Sehingga tarian ini tidak diajarkan sampai saat ini di sanggar-sanggar tari ataupun sekolah-sekolah umum yang ada di Wangi-Wangi termasuk di dalamnya adalah Mandati. Tarian ini menjadi warisan yang dipertahankan sampai saat ini dan dilindungi oleh pihak *Meantu'u* (raja) dan pemerintah. Ini adalah bagian dari wujud penghormatan kepada *meantu'u* (raja) Mandati sebagai kerajaan besar pada saat itu di Wangi-Wangi yang notabene disegani sampai ke Kerajaan Buton dan sekitarnya. Yakni ciri khasnya yang berani atau ksatria (*mosega*).

Tari Honari Mosega selama masa Kesultanan Buton sering ditampilkan pada acara-acara penyambutan tamu agung, maupun perangkatnya serta acara-acara adat yang berlaku hanya dalam lingkup keturunan para bangsawan.

Mulai terbentuknya seni tari Honari Mosega tersebut dipakai oleh Raja sebagai pasukan telik sandi atau saat ini dikenal sebagai pasukan intelijen atau mata-mata yang dipersembahkan kepada para tamu yang berkunjung ke

wilayah kerajaan baik merupakan utusan kerajaan lain di luar wilayah Mandati maupun perorangan atau para hulubalang atau saudagar pedagang rempah-rempah antar pulau. Ketika tetamu tersebut tiba maka akan disambut oleh tarian tersebut sebagai utusan rahasia Raja untuk mengamati gerak-gerik atau sifat para tetamu tersebut apakah lawan atautakah musuh.

Oleh karena itu, dahulu kala tarian ini merupakan tarian andalan yang selalu dipersembahkan sang Raja dalam melindungi wilayah kekuasaannya dari serangan musuh-musuhnya dari kerajaan lain. Jika tetamu tersebut ternyata musuh maka pasukan pengawal Honari Mosega ini akan segera bertindak untuk menghancurkan musuh yang telah menyusup ke wilayahnya.

Khazanah kebudayaan seni tari Honari Mosega tersebut dapat kita lihat dari ciri khasnya yang menggambarkan spirit kesatuan dan persatuan, terutama semangat kegoton-royongnya masyarakat sebagai suatu bentuk refleksi untuk mengenang jasa para pahlawan Wangi-Wangi khususnya di Mandati dalam mempertahankan dan membela tanah air dari musuh-musuh yang menyerang.

Untuk itu, nilai budaya dan pesan yang perlu diketahui oleh generasi selanjutnya agar menjadi pijakan pembangunan daerah dan nasional guna memperkuat semangat persatuan dan kesatuan sehingga memperkokoh kepribadian bangsa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan sebagai hasil dari kreatifitas manusia dijadikan sebagai milik diri dari manusia dan kemudian dijadikan sebagai sebuah pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk membatasi permasalahan pada penelitian ini agar tidak terlalu luas. Maka, dari saya penulis membatasi ruang lingkup permasalahan pada nilai etik dan moral yang terkandung pada budaya seni tari Honari Mosega serta eksistensinya di masyarakat khususnya di Mandati Kabupaten Wakatobi.

Dalam melihat batasan masalah di atas maka, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Nilai etik dan moral apa saja yang disampaikan dalam seni tari honari mosega masyarakat Mandati Kabupaten Wakatobi?
2. Bagaimanakah peran serta masyarakat Mandati Kabupaten Wakatobi dalam menjaga eksistensi tari honari mosega?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan nilai-nilai etik dan moral yang terkandung dalam seni tari honari mosega yang ada di masyarakat Mandati Kabupaten Wakatobi.
2. Mengetahui peran serta masyarakat dalam menjaga eksistensi kebudayaan seni tari honari mosega masyarakat Mandati Kabupaten Wakatobi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Memberi informasi yang jelas tentang tari Honari Mosega yang terdapat di masyarakat Mandati Kabupaten Wakatobi.

2. Sebagai panduan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya Jurusan Pendidikan Sosiologi dalam menyelesaikan skripsi.
3. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat Mandati pada khususnya dan masyarakat Mandati Kabupaten Wakatobi pada umumnya agar senantiasa memelihara dan melestarikannya.

### **E. Definisi Operasional**

1. Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah suatu proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada.
2. Nilai etik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.
3. Moral dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia moral adalah ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan akhlak, budi pekerti, susila. Istilah moral berasal dari bahasa latin: *Mos* (*Moris*) yang berarti: adat istiadat kebiasaan, tata cara kehidupan.
4. Arti *Honari Mosega* secara harfiah yaitu tarian tradisional yang berasal dari dua suku kata yakni "*Honari* yang berarti Tarian dan *Mosega* yang berarti Berani atau ksatria".

5. Tari Honari Mosega adalah tarian yang menceritakan tentang keberanian atau ksatria yang melambangkan perjuangan seorang prajurit yang sedang berjuang ke medan perang untuk mempertahankan kerajaan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Nilai Etik dan Moral dalam Tari**

###### **a. Pengertian Nilai**

Nilai adalah konsep menentukan sikap tentang baik dan buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, dan menjadi dasar untuk memberikan penghargaan atau mengevaluasi orang lain (Light, dkk, 1989: 81). Nilai merupakan suatu realitas abstrak (Yvon Ambroise, 1993: 20). Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benarsalah), estetika (bagus-buruk), etika (adil atau layak-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal) serta menjadi acuan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup.

Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang. Soedarsono (1972: 88) mengungkapkan bahwa di dalam kesenian tradisional terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan masyarakat pendukungnya dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan masyarakat pendukungnya serta selama pandangan hidup pemiliknya tidak berubah. Nilai-nilai yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang bersifat ideal dan dianggap sebagai kebenaran hakiki yang menjadi acuan dalam hidup. Dengan demikian segala bentuk, wujud, kekhasan, dan spesifikasi yang dijumpai di

dalam berbagai ragam kesenian tradisional lebih merupakan persoalan secara ungkap.

Dibalik semua itu terdapat aturan atau konvensi hidup yang diyakini dan dianut bersama oleh setiap pribadi maupun kelompok masyarakat pendukungnya. Dalam kaitannya dengan penjabarannya, maka nilai dibagi atas tiga macam:

#### 1) Nilai Dasar

Nilai memiliki dasar yaitu merupakan hakikat, esensi, intisari atau makna yang terdalam. Nilai dasar bersifat universal karena menyangkut hakikat kenyataan objektif segala sesuatu. Misalnya nilai dasar berkaitan dengan Tuhan, maka nilai tersebut bernilai mutlak, karena segala sesuatu diciptakan dari Tuhan. Jika nilai tersebut berkaitan dengan hakikat manusia, maka nilai-nilai tersebut bersumber dari hakikat kodrat manusia. Demikian juga, jika hakikat nilai dasar itu, berlandaskan hakikat suatu benda, maka nilai tersebut bersumber dari kuantitas, aksi, relasi, ruang, maupun waktu.

#### 2) Nilai Instrumental

Untuk dapat direalisasikan dalam suatu kehidupan praksis, maka nilai dasar tersebut memiliki formasi serta parameter atau ukuran yang jelas. Nilai instrumental inilah yang merupakan suatu pedoman yang dapat diukur dan diarahkan. Jika, nilai instrumental tersebut berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari maka hal itu merupakan suatu norma moral.

### 3) Nilai Praksis

Nilai praksis pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan yang nyata, sehingga nilai praksis ini merupakan perwujudan dari nilai instrumental tersebut yang menjadi sesuatu yang abstrak.

## 2. Moral

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Istilah moral berasal dari bahasa latin: *Mos (Moris)* yang berarti: adat istiadat kebiasaan, tata cara kehidupan. Moral adalah sesuatu yang menyangkut kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengertian moral berhubungan dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat dimana ia hidup. Nilai-nilai moral dipengaruhi oleh kebudayaan, pengertian baik di suatu kelompok dapat dianggap buruk dan sebaliknya.

## 3. Etik

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etik menyangkut perilaku manusia yang berhubungan dengan norma dalam berinteraksi antar makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Etik erat kaitannya dengan akhlak, yang merupakan salah satu perwujudannya adalah bersikap sopan kepada orang lain



terutama orang yang lebih tua, bertanggung jawab, bertutur kata yang baik, jujur, senyum, menyapa dan mengucapkan salam.

#### 4. Moral dan Etik dalam Tari

Setiap tarian merupakan sebuah simbol yang dituangkan dalam gerak. Simbol merupakan suatu citra yang lahir atau ke dalam makna harfiah yang samar (Langer, 1998: 143-144). Simbol yang berupa benda, keadaan, atau hal, sebenarnya terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaiknya harus selalu mempergunakan simbol- simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antar sesama. Pada teori semiotik bagian dari komunikasi adalah seperangkat tanda (Sayuti, 2000:13).

Tari dapat dilihat sebagai suatu pesan yang dicerna (*decoded*) oleh penikmat (*receiver*), dan dikirim (*encoded*) oleh pengirim (*sender*). Pada aktivitas komunikatif yaitu tari, terdapat makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penari dan pencipta tari. Terkait dengan hal ini pada tari Honari Mosega terdapat suatu makna simbolis yang dapat dicerna oleh penikmat. Makna simbolis pada Tari Honari Mosega dapat didekati dengan teori interaksi simbolik. Menurut Cooley (dalam Poloma, 2000: 254) bahwa imajinasi yang dimiliki manusia merupakan fakta masyarakat yang solid dan berfungsi sebagai suatu warisan realitas dunia subyektif.

Teori interaksi simbolik memandang pengalaman yang dilakukan manusia yang dimediasi oleh interpretasi-interpretasi segala macam objek, orang, situasi dan berbagai peristiwa yang dapat dimaknai. Tiga asumsi yang mendasari pandangan ini adalah (1) manusia berbuat sesuatu atas makna yang

dimiliki sesuatu padanya, (2) makna tersebut diperoleh orang melalui interaksi antar mereka sehari-hari, dan (3) makna ini dipegang (dijadikan acuan) dan diubah melalui proses interpretasi yang digunakan orang dalam hubungan dengan sesuatu yang dihadapinya (Faisal, 1990: 15). Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol terpenting disamping bahasa-bahasa isyarat.

Akan tetapi simbol-simbol tersebut bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi (*given*), kemudian proses berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *Subject-Matter* dalam interaksi simbolik. Esensi simbolik terletak dalam pengakuan sesuatu sebagai pengganti sesuatu yang lain. Artinya ungkapan tentang sesuatu sebagai pengganti dari sesuatu yang ditopangkan ke dalam sesuatu tersebut.

Seperti gerakan dalam tari Honari Mosega adalah makna yang melekat pada apa yang diberikan atau yang dapat dilihat oleh mata. Seperti ekspresi penari, tata rias, gerakan-gerakan penari. Kebermaknaan gerakan-gerakan pada tari Honari Mosega tidak terlepas dari proses interaksi yang terjadi, dalam proses interaksi yang terjadi, terkandung nilai-nilai yang melekat. Selain sebagai sajian estetis dalam tari Honari Mosega terkandung nilai moral dan etik, seperti akhlak yang mendasari atau sebagai fundamentalis jika diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan gabungan-gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat konsisten dan sering memiliki pola yang tidak disadari, kebiasaan merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan.

Pengetahuan merupakan paradigma teoritis, apa yang dikerjakan dan mengapa dikerjakan. Keterampilan adalah cara melakukan, dan keinginan merupakan motivasi, dorongan untuk mengerjakan, supaya memiliki suatu kebiasaan, ketiga hal tersebut harus kita kuasai.

Setiap tarian sesungguhnya mempunyai misi yang mengajarkan tentang nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral (Zuchdi, 2009: 90). Setiap ragam tari yang terdapat dalam sebuah sajian tari terkandung di dalamnya nilai etik dan moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, keramahan, sabar, kerja sama, kecintaan kepada Tuhan dan tenggang rasa. Sikap tenggang rasa ini sangat perlu dijunjung dan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga hubungan sosial dalam masyarakat, setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dipandang dari sudut pandang orang lain. Dengan demikian orang akan lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

## **2. Tinjauan Eksistensi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin (dalam Jurnal Maritfa Nika dan Mohammad Mukti, 2013), eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau

“mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami.

Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Sumandiyo Hadi, 2005: 13). Keberadaan kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan budaya-bangsa yang bersumber dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Setiap kebudayaan di Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, supaya kebudayaan di Indonesia tetap berada pada eksistensinya, setiap warga Indonesia harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dalam hal ini generasi penerus tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan bangsa semakin lama akan hilang termakan oleh waktu. Untuk mempermudah dalam

melestarikan sebuah kebudayaan, kita sebagai warga yang peduli budaya bisa mengklasifikasikan budaya dalam beberapa macam.

Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah seni. Seni adalah hasil perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Maka dari itu, seni dikatakan sebagai hasil ekspresi individual, sebab karya seni merupakan bahasa ungkap baik melalui media gerak, suara ataupun rupa. Kesenian tidak akan bisa berdiri tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak. Adanya suatu kesenian dalam masyarakat sangat memerlukan dukungan dari masyarakat dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Tidak hanya masyarakat yang mendukung kesenian suatu daerah. Namun, pemerintah setempat juga memegang peranan penting dalam keberadaan suatu kesenian di suatu daerah.

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Seni tari baik yang berupa budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana (biasa disebut klasik), tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri kerakyatan, maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan (sering mendapat label pop), dan tari modern atau kreasi baru, kehadirannya tidak lepas dari masyarakat pendukungnya (Sumandiyo Hadi, 2005: 13).

Begitu juga dengan kesenian tari Honari Mosega, salah satu tarian asli Kabupaten Wakatobi. Tari Honari Mosega merupakan aset kebudayaan Mandati Kota Wakatobi yang harus dilestarikan keberadaannya. Tari ini memiliki catatan prestasi yang cukup baik, yaitu intensnya mewakili daerah festival-festival nasional

sebagai perwakilan Wakatobi bahkan ke manca negara. Dilihat dari potensinya, tari Honari Mosega bisa menjadikan Kota Wakatobi lebih dikenal apabila tarian ini dilestarikan sebagaimana mestinya. Untuk itu peneliti disini mengambil judul Eksistensi tari Honari Mosega pada Masyarakat Mandati, Wakatobi, agar pemerintah setempat dan masyarakat tergerak untuk lebih mengembangkan dan melestarikan tarian ini menjadi sosok tarian yang berpotensi bagi kota Wakatobi, dan masyarakat Mandati pada khususnya.

Tari Honari Mosega terus berkembang bersama tarian-tarian modern yang ada di Kabupaten Wakatobi. Karena di era globalisasi kebudayaan tradisional tergerus arus globalisasi dan tarian Honari Mosega tetap bertahan dan masih berlangsung sampai saat ini.

Tari Honari Mosega merupakan tarian tradisional yang ada di Mandati dan diperkirakan sudah mulai ada sejak pertengahan Abad ke XII. Tarian Honari Mosega dalam pengertian bahasa Indonesia sebagai tarian perang atau tarian berani yang menjadi kebanggaan *Meantu'u Mandati* dan memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi, saat ini perlu dilestarikan dan dikembangkan. Honari Mosega merupakan Tari Tradisional pengungkapan dan motivasi dari semangat prajurit *Meantu'u Mandati* ketika akan berperang mengusir musuh dan kegembiraan mereka karena pulang dengan kemenangan keberhasilan menaklukan musuh.

Honari Mosega dimainkan dalam acara pesta adat, penjemputan Bupati atau Gubernur atau Sultan pada zaman dulu dan kepala daerah atau pembesar Kesultanan Buton serta acara-acara adat yang berlaku hanya dalam lingkup

keturunan para bangsawan. Gerak tarinya cukup sederhana seperti liukan tubuh yang gagah perkasa sambil memainkan tombak dan *tompide* dengan lincahnya.

Sampai saat ini tari, Honari Mosega yang dimainkan oleh para turunan *meantu'u* Mandati tetap eksis. Keberadaan tari Honari Mosega di tengah-tengah kehidupan masyarakat Mandati mengalami grafik perkembangan. Tari Honari Mosega tidak terlepas dari dinamika kehidupan masyarakat, juga mengalami perubahan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat serta *trend* perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi pada tari Honari Mosega diantaranya yaitu tempat pertunjukan, kostum atau busana, waktu dan fungsinya. Perubahan yang teknis ini sama sekali tidak merubah fungsi dan nilai dari tari Honari Mosega. Karena mengingat rentang waktu yang cukup jauh dari tahun ke tahun, dari generasi ke generasi. Sehingga perubahannya dikondisikan.

Jika dulu Honari Mosega ditampilkan dalam lingkup kerajaan dan acara tertentu. Maka saat ini, tarian Honari Mosega mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pada zaman. Misalnya, dipentaskan pada acara festival-festival, acara pengantin, ulang tahun daerah atau hari jadi maupun sebagai pengisi paket-paket hiburan. Sama halnya kostum atau busana yang dipakai oleh penari, dahulu penari Honari Mosega memakai ikat kepala yang terbuat dari besi dan sekarang memakai *kampuru* (ikat kepala) yang terbuat dari kain, Gerak tarinya cukup sederhana seperti liukan tubuh yang perkasa, gerakan tubuh yang memainkan tombak dan *tomphide*, dan step-step kaki yang dimainkannya dengan lincah. Selanjutnya pada penari puteri yang dikenal dengan *manu-manu wowine*, kalau pada zaman dahulu para wanita ini hanya

menggunakan sarung sebagai pakaian sehingga bagian atasan sedikit terbuka. Nah, pada saat ini tentu pakaian seperti itu jika dipakai seyogyanya akan menarik perhatian dan terkesan kurang sopan, sehingga dimodifikasilah pakaian tersebut sesuai dengan zaman pada era saat ini dan percantik dengan tambahan aksesoris serta aksesoris yang tentunya tetap menampilkan ciri khas.

Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan tari Honari Mosega dewasa ini banyak di pengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pendukungnya. Sehubungan dengan hal di atas tersebut diharapkan adanya peran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, dalam rangka meningkatkan manusia yang berpegang teguh kepada nilai luhur. Maka dari itu, dalam meningkatkan pembangunan nasional diperlukan usaha-usaha dalam bentuk kerja sama disegala bidang kehidupan khususnya dalam menjaga eksistensi suatu kebudayaan seperti tari Honari Mosega yang ada di Mandati. Tujuannya untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan dengan budaya seni tari.

Bentuk tari adalah suatu wujud yang terdiri dari susunan atau struktur yang saling berkaitan sesuai dengan fungsinya dan tidak terpisahkan dalam satu kesatuan utuh (Putraningsih, 2007: 6). Tari adalah cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media ekspresinya (Kusnadi, 2009: 3). Keberadaan manusia sejakmasa silam telah menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk menyatakan suatu kehendak dalam membangun hubungan vertikal dan horisontal mereka (Wahyudiyanto, 2008: 2). Hubungan vertikal yaitu hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, misalnya tari sebagai upacara keagamaan. Sedangkan hubungan horisontal yaitu hubungan antara manusia dengan kelompok



orang sekitar, misalnya hidup berkelompok dan saling bergantung satu sama lain. Untuk hubungan horisontal, semua manusia tidak bisa menghindarinya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

Bentuk tari adalah struktur yang mengatur hubungan antara karakteristik gerak satu dengan yang lainnya secara terperinci. Proses pembuatan tarian juga memerlukan beberapa fase agar menjadi sebuah tarian utuh. Dimulai dari potongan-potongan gerak yang disatukan menjadi sebuah ragam, itulah wujud dari adanya sebuah tarian. Beberapa kemungkinan tetap terbuka bagi penata tari dalam mengatur keseluruhan bentuk. Inti yang tetap harus diingat adalah bahwa setiap bagian tari harus memiliki hubungan dengan keseluruhan (Suharto, 1985: 66). Bentuk tari Honari Mosega yaitu dilakukan secara massa atau berkelompok yang terdiri dari 17-20 pemain.

Gerak tari Honari Mosega antara lain: *makanjara*, *honari*. Tidak semua tari Honari Mosega mempunyai nama. Dalam suatu penyajian tari terdapat elemen-elemen atau unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk membentuk suatu kesatuan komposisi. Dalam suatu penyajian tari, tidak selalu semua unsur tersebut hadir (Kusnadi, 2009: 3). Terutama untuk tarian jenis tunggal, tentu tidak memakai penataan desain kelompok. Untuk penyajian tari yang ditampilkan di lapangan terbuka pun tidak perlu memakai tata cahaya atau tata panggung khusus. Elemen-elemen pendukung suatu penyajian tari sebagai berikut:

#### a. Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang paling utama dalam seni tari. Dengan gerak dapat menimbulkan terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh (Djelantik, 1999: 27). Tari tidak terlepas dari yang namanya gerak. Dengan gerak seseorang dapat meluapkan emosi dan bebas berekspresi. Gerak juga dapat didapatkan dari sebuah pengalaman seseorang. Gerak dikategorikan dalam dua macam yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengungkapkan makna secara eksplisit dan mengandung suatu arti. Contohnya gerakan orang menyisir rambut, gerakan orang menangis, gerakan orang marah, gerakan aktivitas nelayan dan masih banyak gerak-gerak maknawi lainnya. Gerak murni adalah gerak yang fungsinya semata-mata hanya untuk keindahan dan tidak mengandung maksud tertentu. Gerak murni tidak mempunyai maksud khusus namun hanya sebagai penghias tarian saja. Contohnya yaitu gerakan gemulai pada tangan, gerakan leher *pacakgulu*, gerakan pinggul dan masih banyak gerak murni lainnya (Kusnadi, 2009: 3).

#### b. Musik atau Iringan

Musik adalah bagian yang penting pada sebuah tarian setelah gerak. Pada umumnya musik adalah senyawa dengan gerak. Fungsi musik dalam tari selain untuk memperkuat ekspresigerak tari, musik juga didesain sebagai ilustrasi, pemberi suasana, dan membangkitkan imaji tertentu pada penontonnya. Di samping itu, dengan musik kita bisa dengan mudah memahami adegan adegan atau gerakan-gerakan yang diperagakan oleh penari (Kusnadi, 2009: 6).

Peneliti menyimpulkan bahwa musik iringan tari adalah suatamedia suara atau bunyi-bunyian yang mendukung sebuah tarian.

Suara adalah yang dihasilkan dari manusia itu sendiri, misalnya suara dari teriakan manusia, dari hentakan kaki manusia ataupun tepukan tangan manusia. Sedangkan bunyi berasal dari alat musik, seperti kendang, kenong, gong, dan lain-lain. Dalam tari Honari Mosega alat musik yang digunakan adalah gong dan gendang besar dan kecil yang dimainkan 3-4 orang.

#### c. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan busana adalah kelengkapan penunjang koreografi yang penting karena memiliki sifat *visual*. Penonton sebuah pertunjukkan pasti akan memperhatikan secara seksama tata rias dan busana. Harapan penonton dengan adanya tata rias dan busana adalah mempermudah memahami sisi tari yang disampaikan (Hidajat, 2011: 70). Tata rias dimengerti sebagai usaha pembentukan rupa wajah manusia dan wajah-wajah lain (binatang dan atau makhluk hidup lain) untuk mendapatkan kesan visual seperti yang diharapkan (Wahyudiyanto, 2008:28). Istilah tata rias berasal dari tata yang berarti aturan dan rias berarti membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter yang dibawakan. Fungsi tata rias itu sendiri yaitu memperkuat imaji penonton tentang peranan tari yang disampaikan (Kusnadi, 2009: 6). Tata busana atau kostum tari adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan penari. Fungsi kostum adalah membentuk imaji sesuai peranan yang dibawakan. Pemilihan busana ditentukan atas dasar tema,

pertimbangan artistik, dan keleluasaan penari dalam bergerak. Antara rias dan kostum memiliki kesinambungan yang saling menguatkan. Perpaduan keduanya merupakan harmoni untuk mewujudkan gambaran mengenai peranan yang ingin diungkapkan dalam tari (Kusnadi, 2009: 6).

Pada tari Honari Mosega, tata rias dan busana menggunakan gambaran ksatria yang berani yaitu topi yang disebut *kapatesi* dan *tuba* atau tongkat. Sedangkan bagi perempuan mengenakan pakaian adat Buton yakni terdiri dari sarung khas dan atasan berwarna mencolok dengan sapu tangan yang ada di tangan sebagai atribut pemberi semangat. Riasan wajah menggunakan karakter cantik pada wanita dan pakaian ksatria bagi penari lelaki. Untuk riasan wajah pada lelaki tidak terlalu menor, hanya bedak natural sebagai pelengkap agar penari lebih terlihat fresh.

#### d. Properti

Properti (*property*) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukkan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu properti sebagai *sets* dan properti sebagai alat bantu berekspresi (Hidajat, 2011: 54). Properti sebagai *sets* berarti menyatu dengan kostum, tetapi jika properti sebagai bantuan ekspresi berarti digunakan nyata pada saat *perform*. Penggunaan properti mewujudkan dua figur yakni yang bersifat realistik dan simbolis. Realistik adalah bentuk properti penunjang tari yang dirancang sesuai wujud aslinya bahkan bisa memanfaatkan benda-benda sesungguhnya, seperti bola, tongkat, kipas, piring dan lain-lain. Simbolis adalah bentuk properti penunjang tari yang dirancang dengan memanfaatkan benda-benda yang

memiliki kesan simbolis (bersifat ungkapan), misalnya *gunungan* pada wayang kulit, *dhadhap* (properti yang digunakan khususnya pada tari gaya Surakarta), penggambaran awan, api, air dan lain sebagainya (Hidajat, 2011: 56). Property yang digunakan pada tari Honari Mosega yaitu, *kapatesi, tuba, tompidhe, serta kabali*.

e. Tema

Tema adalah ide munculnya sebuah garapan tari dan membingkai makna dalam suatu garapan tari. Tema merupakan dasar garapan yang diolah menggunakan simbol-simbol gerak, warna, suasana musik, bentuk desain kelompok, pola lantai, properti, serta rias dan busana (Kusnadi, 2009: 8). Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi ataupun sesuatu yang dipastikan menjadi “sesuatu” yang mendorong perasaan untuk diungkap (Hidajat, 2011: 91). Adanya tema diharapkan adanya *transfer of feelling* (penularan rasa estetis) dari seorang koreografer terhadap para penonton. Misalnya seorang koreografer pernah merasakan menanam padi, maka dibuatlah sebuah tarian yang bertema “bertani”. Dalam tari Honari Mosega tema yang diusung adalah “keberanian prajurit”.

f. Dinamika

Dinamika adalah segala hal yang memunculkan kekuatan emosional dalam gerak. Ada beberapa macam teknik yang biasa digunakan untuk mewujudkan efek dinamis dalam tari, yaitu variasi level penari, variasi tempo, variasi tekanan gerak, pergantian cara menggerakkan badan, gerak mata, dan pose diam yang dilakukan dengan ekspresif (Kusnadi, 2009: 8). Pola dinamika

dalam tari seringkali kurang diperhatikan meskipun pola dinamika pada gerak sangat bergantung pada pola dinamika musik. Oleh karena itu pola dinamika gerak seluruhnya bersandar pada istilah-istilah yang digunakan pada musik barat seperti *accelerando*, *ritardando*, *crescendo*, *decrescendo*, *piano*, *forte*, *staccato*, dan *legato* (Hidajat, 2011: 55). Bertemakan tentang keberanian tari Honari Mosega berdinamika energik karena gerakannya yang atraktif.

#### g. Desain Dramatik

Desain dramatik adalah tanjakan emosional, klimaks, dan penurunan dalam suatu komposisi tari. Kondisi emosional sajian tari digambarkan seperti garis yang naik dan turun. Pada umumnya tari didesain dengan dua macam pola dramatik yaitu pola kerucut tunggal dan pola kerucut berganda. Desain kerucut tunggal adalah desain yang mendramatisasi emosional pertunjukan yang menyerupai huruf V terbalik, menanjak ke sebuah klimaks, kemudian turun, namun tidak sejauh permulaannya. Desain kerucut berganda adalah desain yang mendramatisasi emosional s pertunjukan menjadi beberapa fase tanjakan, kemudian turun, tetapi tidak sejauh permulaannya (Kusnadi, 2009: 9).

#### h. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang tampak dari atas pada ruang pementasan. Apabila *background* pentas diibaratkan kanvas, penari yang ada di atas pentas merupakan objek lukisan yang selalu bergerak secara sambung-menyambung (Kusnadi, 2009: 10).

#### i. Desain Kelompok

Desain kelompok adalah penataan desain gerak pada penari kelompok (Kusnadi, 2009: 10). Tari kelompok ialah tari yang dibawakan oleh 3 orang bahkan lebih. Ada lima cara penataan desain kelompok yaitu serempak (melakukan gerakan sama pada saat bersamaan, berimbang (dibagi 2 kelompok dan masing-masing kelompok bergerak sesuai aturan kelompoknya), terpecah (semua anggota bergerak sendiri-sendiri dan tidak teratur), selang-seling (gerak bersamaan dengan level berbeda), kejar-mengejar (desain yang memperlihatkan gerakan yang sama dalam hitungan yang berbeda).

Penari Honari Mosega berjumlah 18-19 orang yang terdiri dari prajurit ksatria laki-laki yang berjumlah 1 orang dan pengawal (yang memberikan semangat) atau yang disebut *manu-manu moane* sebanyak 6 orang dan *manu-manu wowine* sebanyak 6 orang. Kemudian yang menjaga *tompide* (wadah yang berisi air) yakni 3 orang laki laki yang dituahkan serta para ibu-ibu yang mendampingi sebanyak 2-3 orang.

#### j. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Berdasarkan definisi tersebut, desain lantai bersifat nyata, mudah dilihat yaitu berupa garis-garis yang menghubungkan anantara penari satu dengan penari lainnya. Namun, bisa saja garis tersebut hanya bisa terlihat sesaat yang hanya dilalui penari yang sedang bergerak (Kusnadi, 2009: 9).

#### k. Tata Pentas

Tata pentas adalah penataan tempat pentas sesuai tuntutan adegan yang berlangsung. Ada bermacam-macam bentuk tempat pentas, misalnya panggung (*proscenium*), pendopo, arena tapal kuda, lingkaran, atau setengah lingkaran. Antara istilah pentas dan panggung memiliki perbedaan. Pentas adalah tempat dimana suatu pertunjukan digelar. Sedangkan panggung (*stage*) adalah tempat yang tinggi untuk menggelar suatu pertunjukan (Kusnadi, 2009: 11). Ada berbagai bentuk pentas yang digunakan untuk menggelar tari, yaitu: Panggung *Proscenium* *Proscenium* berasal dari bahasa Yunani *proskenion*, yang berasal dari kata “*pro*” berarti sebelum dan kata “*scene*” berarti pemandangan latar belakang (*background*) (Hadi, 2007: 58). Panggung *proscenium* merupakan panggung konvensional yang banyak dijumpai di berbagai tempat di Indonesia. Ada dua bagian penting dalam panggung bentuk ini adalah *stage* (panggung berbingkai) yaitu panggung yang diberi bingkai dimana pertunjukan tari dipergelarkan, dan yang kedua adalah auditorium (tempat penonton) yaitu tempat untuk penonton menyaksikan pertunjukan. Antara *stage* dan auditorium dipisahkan dengan layar depan yang bisa dibuka dan ditutup (Kusnadi, 2009: 11).

#### l. Panggung Portable

Panggung portable adalah panggung yang memiliki kemiripan dengan panggung *proscenium*. Perbedaannya terletak pada tidak adanya layar depan. Oleh karena itu, setiap pergantian adegan banyak digunakan lampu *black out* (dimatikan) (Kusnadi, 2009: 11).



#### m. Pentas Arena

Pentas arena dapat dilakukan di dalam maupun di luar gedung pertunjukan. Pada bentuk pentas ini, antara penonton dan penari tidak ada pembatas. Penonton dapat menonton pertunjukan dari berbagai arah. Berdasarkan arah darimana penonton menyaksikan pertunjukan, pentas arena dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu arena tapal kuda, arena  $\frac{3}{4}$ , dan pentas arena penuh. Pentas arena tapal kuda adalah penonton membentuk lingkaran yang terpotong seperti bentuk tapal kuda, contohnya Gedung Trimurti Prambanan (Kusnadi, 2009: 11). Pentas  $\frac{3}{4}$  adalah pentas dimana penonton menyaksikan pertunjukan tari dari tiga sisi yaitu depan, samping kiri dan samping kanan (Kusnadi, 2009: 12). Pentas arena penuh adalah posisi penonton mengelilingi tempat pentas seperti yang terjadi pada pentas-pentas pertunjukan rakyat (Kusnadi, 2009: 12).

#### n. Panggung Terbuka

Panggung terbuka adalah suatu panggung yang dibuat tanpa atap dan tanpa dinding. Contohnya lapangan, pelataran candi-candi, dan lain-lain (Kusnadi, 2009: 12).

### 3. Konsep Kebudayaan

Istilah kebudayaan atau *culture* (bahasa Inggris) berasal dari kata *colore* (kata kerja bahasa latin) yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). *Cultivation* atau *Kultivasi* yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang darinya diturunkan istilah kultus atau "*cult*" (Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, 2005: 7). Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep

kebudayaan pada awalnya berhubungan dengan segala aktivitas yang ada kaitannya dengan pengolahan tanah yang disertai aktivitas religius.

Dalam bahasa Indonesia kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* (bahasa Sanskerta), yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Berdasarkan arti kata tersebut, maka pengertian budaya seringkali dikaitkan dengan hasil budi atau akal manusia. Karena hanya manusia lah makhluk ciptaan Tuhan yang berakal dan dapat menciptakan budaya. Dari budi atau akal manusia pada akhirnya dapat tercipta berbagai jenis teknologi untuk memperthankan dan mempermudah kehidupan manusia. Akal manusia juga dapat menciptakan karya-karya seni untuk memenuhi kebutuhan akan rasa keindahan. Dari akal manusia juga dapat melahirkan berbagai macam sistem sosial dalam mengatur interaksi antar manusia.

Definisi kebudayaan yang paling tua dikemukakan oleh Edward B. Taylor pada tahun 1871. Kebudayaan oleh Taylor didefinisikan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Beberapa konsep dasar yang berhubungan dengan kebudayaan adalah kebudayaan yang diperoleh melalui proses belajar, kebudayaan milik bersama, kebudayaan sebagai pola, kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif, dan kebudayaan bersifat relatif atau nisbi.

Secara universal tidak ada kebudayaan yang tidak berubah dan tidak adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan

bersifat dinamis dan adaptif . Dinamika dan adaptif budaya berlangsung karena adanya perubahan-perubahan yang melingkupi kehidupan manusia. Baik perubahan yang bersifat fisiologis, demografis, maupun perubahan sosial. Oleh karenanya terdapat kebiasaan-kebiasaan yang berbeda antar generasi, adanya perbedaan dalam cara berpikir dan bertindak antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. Unsur kebudayaan itu antara lain:

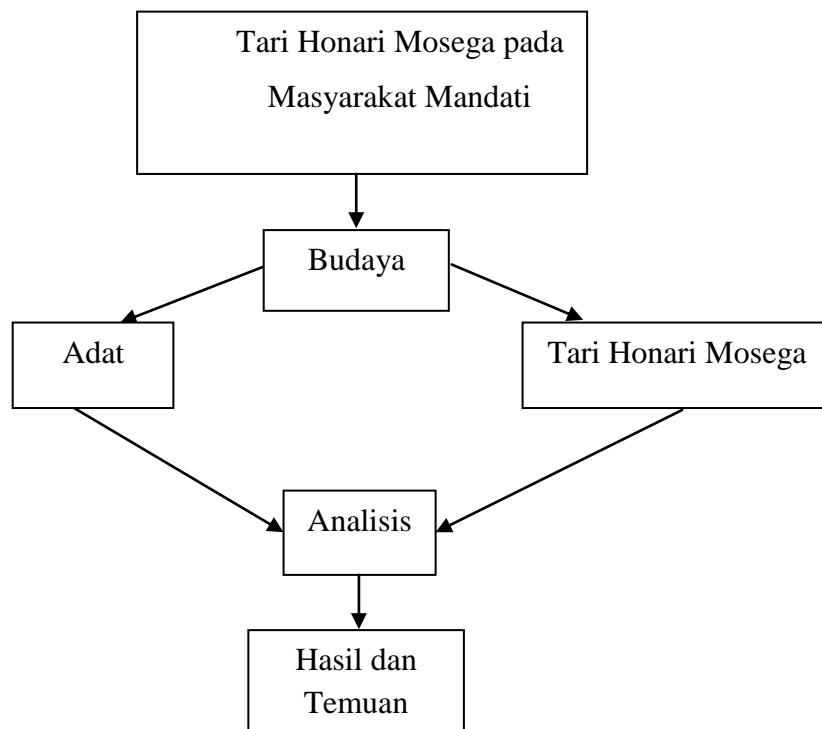
- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencaharian hidup
- f. Sistem religi
- g. Kesenian

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi atau kebiasaan juga dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin serta akal budi manusia seperti yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan, salah satunya sistem religi atau kepercayaan.

## B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau kerangka konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoritis yang akan digunakan untuk mengistilahkan unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan diantara konsep-konsep tertentu.

Pada penelitian tentang eksistensi budaya tari Honari Mosega pada masyarakat Mandati ini akan diketahui nilai etik dan moral serta bagaimana peran serta masyarakat dalam menjaga eksistensi budaya tari ini. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan alur dari kerangka konsep tersebut:



Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Secara cermat terhadap suatu budaya tradisional daerah yakni “Bentuk penyajian tari *Eksistensi Kebudayaan Tari Honari Mosega Pada Masyarakat Mandati Wakatobi*”, untuk menghubungkan variable yang satu dengan yang lainnya melalui penelitian ini, penulis berusaha menjawab semua pertanyaan pada rumusan masalah.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian tersebut dilakukan. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Peneliti memilih daerah ini karena topik yang diangkat pada proposal ini berkaitan dengan judul yang diangkat serta asal masyarakat yang di teliti berada pada tempat ini.

#### **C. Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini adalah teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2006)

Sasaran objek peneliti yang akan menjadikan informasi dan pengumpulan data-data primer melalui proses observasi dan wawancara lapangan sebagaimana dalam penelitian kualitatif maka penulis menggunakan wawancara mendalam. Wawancara secara terbuka dimana informan mengetahui kehadiran penulis sebagai peneliti yang melakukan wawancara di lokasi penelitian.

Dalam proses penelitian ini penelitian yang lebih mengarah pada pengumpulan data mengenai makna simbolik tradisi dan informasi yang diambil oleh berbagai sumber referensi baik buku, media cetak, media elektronik dan tujuan mendasar dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah terbentuknya kebudayaan tari Honari Mosega dan bagaimana cara pelaksanaan tari Honari Mosega, bagaimana penerapan nilai etik dan moral dalam tari Honari Mosega serta peran serta masyarakat dalam mempertahankan eksistensi tari Honari Mosega khususnya di Masyarakat Mandati Kabupaten Wakatobi. Dengan keberhasilan dan keberlangsungan penelitian ini dapat mengatasi masalah yang ada.

Teknik pemilihan informan yang digunakan peneliti adalah *accidental sampling* atau *convenience sampling*, yaitu penelitian bisa saja terjadi diperolehnya informan yang tidak direncanakan terlebih dahulu, melainkan secara kebetulan, yaitu unit atau subjek tersedia bagi peneliti saat penelitian data dilakukan.

Kegiatan dalam penelitian ini dilakukan sejak terjun dilapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Dalam mengambil data dilakukan

*porposive sampling* yaitu sampel yang bertujuan dengan menentukan beberapa kriteria. Adapun kriteria informan yaitu sebagai berikut:

1. Informan Kunci: para tetua (*meantu'u mandati*)
2. Informan Utama :keluarga kerajaan, dan penari tari Honari Mosega yang notabene sebagai informan utama dalam penelitian ini.
3. Informan Tambahan : para masyarakat Mandati di Kabupaten Wakatobi sebagai pengamat dan pendukung dari keberlanjutan Tari Honari Mosega itu sendiri.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah eksistensi kebudayaan tari Honari Mosega pada Masyarakat Mandati di Kabupaten Wakatobi. Tari Honari Mosega merupakan tarian tradisional yang ada di Mandati dan diperkirakan sudah mulai ada sejak pertengahan Abad ke XII. Tarian Honari Mosega dalam pengertian bahasa Indonesia sebagai tarian perang atau tarian berani yang menjadi kebanggaan *meantu'u* Mandati dan memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi, saat ini perlu dilestarikan dan dikembangkan. Honari Mosega merupakan tari tradisional pengungkapan dan motivasi dari semangat prajurit *meantu'u* Mandati ketika akan berperang mengusir musuh dan kegembiraan mereka karena pulang dengan kemenangan keberhasilan menaklukkan musuh.

Honari mosega dimainkan dalam acara-acara tertentu contohnya pesta adat, festival-festival serta perlombaan seni tari yang begengsi dalam ajang lokal maupun nasional, penjemputan Bupati atau Gubernur atau pembesar kesultanan Buton serta acara-acara adat yang berlaku hanya dalam lingkup keturunan para

bangsawan. Gerak tarinya cukup sederhana seperti liukan tubuh yang gagah perkasa sambil memainkan tombak dan *tompide* dengan lincahnya.

Sampai saat ini tari, Honari Mosega yang dimainkan oleh para turunan *meantu'u* Mandati tetap eksis. Keberadaan tari Honari Mosega di tengah-tengah kehidupan masyarakat Mandati mengalami grafik perkembangan. Tari Honari Mosega tidak terlepas dari dinamika kehidupan masyarakat, juga mengalami perubahan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat serta *trend* perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi pada tari Honari Mosega diantaranya yaitu tempat pertunjukan, kostum atau busana, waktu dan fungsinya. Perubahan yang teknis ini sama sekali tidak merubah fungsi dan nilai dari tari *Honari Mosega*. Karena mengingat rentang waktu yang cukup jauh dari tahun ke tahun, dari generasi ke generasi, sehingga perubahannya dikondisikan.

Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antara peneliti dan responden sehingga didapatkan data yang mendalam. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi suatu seni kebudayaan tari Honari Mosega Mandati sebagai khususnya terkait eksistensi di masyarakat dengan nilai etik dan moral yang terkandung di dalamnya sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan wawancara kepada informan-informan dan informan pendukung



seperti kamera, audio perekam suara, hp dan lembar observasi yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014: 92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2014: 134) menyatakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”.

#### **F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan 2 (dua) jenis data, yaitu 1. Data primer dan 2. Data sekunder. Data primer penulis peroleh dari penelitian langsung di lapangan yaitu di Kelurahan Mandati Kabupaten Wakatobi. Sedangkan data sekunder penulis dapatkan dari hasil analisa telaah pustaka dengan mengumpulkan literatur selama penelitian yaitu berupa data dalam media cetak dan elektronik serta data lain yang dianggap relevan dengan penelitian topik yang diangkat.

Sedangkan sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan ahli, dan informan biasa.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Guna mendapatkan data yang akurat dan kredibel, dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data sangat beragam. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi sebagaimana berikut:

### **1. Wawancara Mendalam.**

Menurut Hadi (2004) wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara merupakan alat utama dalam menggali bagaimana dan seperti apa penerimaan diri ibu yang memiliki anak retardasi mental.

Adapun teknik pengumpulan data yang didapatkan selama penelitian yaitu berlokasi di Kelurahan Mandati Kabupaten Wakatobi Propinsi Sulawesi Tenggara serta telaah pustaka yang didapat dari berbagai sumber sebagai penunjang, adapun rinciannya sebagai berikut, wawancara langsung dengan para narasumber, yakni:

- a. Keluarga dan para petuah *Meantu'u* Mandati.
- b. Para Penari
- c. Masyarakat Mandati

### **2. Observasi.**

Menurut Hadi (2004) mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang

diteliti. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati lingkungan sosial subjek penelitian.

### 3. Telaah Pustaka,

Telaah pustaka yaitu analisa literatur yang didapat dari berbagai sumber dan tempat yakni:

- a. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar
- b. Website, dokumen dan jurnal di Internet

## **H. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini berdasarkan analisis yang dilakukan secara deskriptif yang mana hanya menggambarkan secara apa adanya, maka untuk menganalisis data digunakan non statistik meliputi 3 teknik :

1. Menyeleksi data-data yang didapatkan dilapangan, contohnya seperti wawancara langsung dengan para informan, observasi lapangan dengan cara mengurangi data-data yang dianggap tidak relevan dengan topik.
2. Melihat kembali data-data yang sudah dipilih contohnya pada buku, dokumen, media cetak dan elektronik yang kemudia disesuaikan dengan topik yang akan diteliti
3. Menulis kembali hasil data yang dianggap benar.

## **I. Teknik Keabsahan Data**

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan

yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. (Alwasilah dalam Bachri, 2010: 54) menjelaskan bahwa “tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sahih, benar dan beretika”.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Bachri (2010: 55) ada 4 (empat), yaitu:

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Fungsinya untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*transferability*)

3. Kebergantungan (*dependability*)

Merupakan substitusi istilah realibilitas dalam penelitian non kualitatif, yaitu bila ditiadakan dua atau beberapa kali pengulangan dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama. Sedangkan dalam penelitian kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu karena faktor manusia sebagai instrumen, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh.

4. Kepastian (*confirmability*)

Pada penelitian kualitatif kriteria kepastian atau objektivitas hendaknya harus menekankan pada datanya bukan pada orang atau banyak orang. Selain

itu, dalam keabsahan data ini juga dilakukan proses triangulasi. Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2007: 372), “*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses to a sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedurs*”. Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yakni; triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya. Triangulasi yang digunakan peneliti ada 2, yaitu.

#### 1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2011: 330). Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan lain sebagainya. Triangulasi sumber yang dipakai yaitu *tetuah Meantu’u* Mandati, dan masyarakat Mandati.

#### 2. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan metode yang sama pada peristiwa berbeda atau menggunakan dua atau lebih metode yang berbeda untuk objek peneliti yang sama (Sukardi, 2006: 108). Triangulasi ini digunakan untuk memperoleh data

tentang tentang eksistensi kebudayaan tari Honari Mosega pada masyarakat Mandati. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan wawancara,

Adapun penerapannya dalam praktek adalah bahwa untuk mengetahui nilai etik dan moral yang terdapat pada tari Honari Mosega serta peran masyarakat dalam mempertahankan tari Honari Mosega. Maka, hasil penelitian ini harus dapat dipercaya oleh semua pembaca dan dari responden sebagai informan secara kritis, maka paling tidak ada beberapa teknik yang diajukan, yaitu: Pertama, perpanjangan kehadiran penelitian, dalam hal ini peneliti memperpanjang waktu di dalam mencari data di lapangan, mengadakan wawancara mendalam, tidak hanya dilakukan satu kali tetapi peneliti lakukan berulang kali, sehari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Hal ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang benar, oleh karena itu perlu diadakan ceking data sampai mendapatkan data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selanjutnya harus dilakukan pengamatan secara terus-menerus termasuk kegiatan pengecekan data melalui informan lain untuk menanyakan kebenaran informasi tersebut dan data yang lain yang penting. Dan kemudian data yang benar tersebut dilakukan triangulasi. Kebenaran data juga bisa diuji melalui diskusi dengan teman-teman sejawat, diskusi ini di samping sebagai koreksi terhadap kebenaran data yang merupakan hasil dari interpretasi informan penelitian juga untuk mencari kebenaran bahasa ilmiah dalam interpretasi terhadap interpretasi tersebut. Kemudian dilakukan analisis kasus negatif, pengecekan atas cakupan referensi, dan pengecekan informan. Kriteria kedua,

untuk memenuhi kriteria bahwa; hasil penelitian yang berkaitan dengan fenomena boro yang dilihat sebagai realitas subjektif dari perspektif fenomenologi, dapat diaplikasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting lain yang memiliki tipologi yang sama. Kriteria ketiga, digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan melakukan evaluasi apakah si peneliti sudah cukup hati-hati dalam mencari data, terjadi bias atau tidak? apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan datanya dan, penginterpretasiannya.

Sedangkan kriteria keempat, untuk menilai mutu tidaknya hasil penelitian, jika dependabilitas digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka konfirmabilitas digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian itu sendiri, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi, serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang cukup.

Dari tiga jenis triangulasi tersebut, penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Dengan demikian analisis data menggunakan metode triangulation observers. Selanjutnya pendekatan triangulasi dilakukan menurut :

- A. Sudut pandang Tetuah *meantu 'u* Mandati ;
- B. Sudut pandang Turunan Para penari Honari Mosega; dan
- C. Sudut pandang Masyarakat Mandati

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sekilas Tentang Desa Mandati II**

Kelurahan Mandati II merupakan hasil pemekaran dari kelurahan Mandati I Pada tahun 1981 dibawah pimpinan Lurah Ridwan Palari. Jauh sebelum menjadi sebuah kelurahan, Mandati II pada zaman dahulu masih bersatu dengan daerah Buton. Nama daerah Mandati dulu masih *Ogu'u*. Daerah Mandati pada zaman dulu tepatnya pada masa penjajahan merupakan salah satu daerah yang disegani di pulau Buton. Karena di Mandati banyak terdapat para kesatria-kesatria pemberani yang sudah tidak diragukan lagi keahliannya dalam menaklukan musuh.

Suku yang terdapat di pulau Wangi-Wangi Khususnya di Mandati II adalah suku Buton. Para saudagar pada zaman penjajahan sering lalang melintang di perairan Wangi-Wangi dan singgah ke Mandati.

#### **B. Letak Geografis Desa Mandati II Pulau Wangi-Wangi**

Sebelum penulis menjelaskan letak geografis desa Mandati khususnya Mandati II sebagai lokasi penelitian, ada baiknya kita terlebih dahulu menjelaskan tentang pengertian dari keadaan geografis. Aktivitas penduduk disuatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis terutama kondisi fisiknya. Kondisi geografi suatu wilayah adalah keadaan muka bumi dari aspek letak, cuaca, iklim, relief, jenis tanah, flora dan fauna serta sumber daya alamnya. Dimana kesemuanya itu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya termaksud



dalam mempengaruhi proses berjalannya sejarah, budaya, dan adat istiadat suatu daerah.

Menurut Bintarto (1977:10) dijelaskan bahwa keadaan geografis tidak hanya mempelajari alam (bumi) beserta gejala-gejalanya, tetapi juga mempelajari manusia beserta semua kebudayaan yang dihasilkannya. Itu berarti kondisi budaya suatu wilayah tergantung pada kondisi penduduk dalam melihat dan memanfaatkan sumberdaya alam dan kondisi geografis daerahnya.

Keadaan geografis desa Mandati II terdiri dari darat dan laut. Kondisi iklimnya sama dengan daerah-daerah lain di Kabupaten Wakatobi dan Sulawesi Tenggara pada umumnya. Keadaan iklim desa Mandati II yakni di Kecamatan Wangi-Wnagi Selatan mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Musim Hujan terjadi pada bulan Desember sampai pada bulan Mei. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai Desember.

### **C. Letak Wilayah**

Desa Mandati II merupakan salah desa di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dengan luas 3 km<sup>2</sup>. secara rinci letak desa Mandati II adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pongo
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Padakuru
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kelurahan Mandati I
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kapota

#### **D. Bahasa**

Bahasa adalah suatu bentuk alat komunikasi yang dipakai manusia untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Adanya bahasa dapat mempersatukan segalanya. Setiap daerah memiliki bahasa yang berbedabeda. Masyarakat Kebumen sebagian besar menggunakan bahasa dengan *dialek Mandati* untuk berkomunikasi sehari-hari. Beberapa contoh sebagai berikut

Dialek Mandati II	Bahasa Indonesia
Toumpa	Kenapa
Iumpa	Dimana
Fila Kuaumpa	Pergi kemana
Sapaira	Berapa
Ihaamo	Apa kabar
Poolimo imanga	Sudah makan
Maikua ana	Mari kesini

Tabel 1. Dialek Mandati II

#### **E. Keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi**

Masyarakat Desa Mandati II sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, petani dan nelayan sisanya sebagai Pegawai negeri Sipil (PNS ), dengan jumlah penduduk sebesar 950 jiwa dengan rata-rata Pendidikan akhir yaitu Sekolah Menengah Atas. Saat ini Mandati II Dibawah kepemimpinan Lurah La

Judi. Sistem kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat yaitu islam sebagai agama mayoritas di Desa Mandati II.

Kehidupan masyarakat Mandati II sangat erat kaitannya dengan sistem *pohamba-hamba* atau gotong royong. Kebiasaan ini selalu dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada acara-acara penting seperti Pernikahan, Kematian, ataupun acara adat kampung yang rutin dilakukan pada bulan bulan tertentu. Kegiatan gotong royong tersebut tergambar dari peran serta masyarakat dalam membantu dengan bentuk materil maupun non materil. Sistem *hamba* yang diterapkan cukup membantu masyarakat dalam menggelar acara. Masih terjaganya adat istiadat *pohamba-hamba* membuat masyarakat Mandati II dalam menjalin hubungan kekerabatan dan silaturahmi tetap terjaga sampai saat ini. Salah satu contoh bentuk *pohamba-hamba* yang sejak dulu sampai sekarang masih diterapkan yakni seserahan dalam bentuk beras dimana wadahnya berbentuk bulat besar kira-kira diameternya berukuran 40 x 40 cm yang terbuat dari bambu yang disebut dengan *tape'a*. Biasanya digunakan oleh ibu-ibu jika akan pergi kerumah kerabat yang menggelar acara. Sekumpulan ibu-ibu ini biasanya akan saling panggil memanggil secara berkelompok dan berjalan bersama-sama dengan membawa *tape'a* tersebut.

Sebaliknya untuk para lelaki atau para bapak-bapak mereka melakukan gotong royong dengan mengumpulkan bambu dan kayu bakar untuk keperluan memasak dan tenda. Biasanya mereka berkumpul secara berkelompok dengan jumlah yang besar untuk mengangkat kayu dan bambu dengan ukuran yang lumayan cukup besar.

Kebiasaan seperti ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat karena kebiasaan ini sudah terbentuk begitu lama dari nenek moyang mereka. Dan terbukti kebiasaan ini bisa mempererat hubungan masyarakat Mandati II dari dulu sampai sekarang.

Ciri khas lainnya dari masyarakat Mandati II adalah sumber pangan sehari-hari yang digunakan yaitu ubi kayu, dimana tumbuhan ini merupakan hasil perkebunan yang paling banyak tumbuh. Mendapatkan ubi kayu di desa Mandati II sama halnya dengan mencari jamur di musim hujan. Tanaman ubi yang tidak mengenal musim panen ini membuat masyarakat setempat bisa setiap saat memanen hasilnya dengan mudah tanpa harus menunggu dalam waktu yang lama. Di setiap perkebunan warga semuanya hampir terdapat tanaman ubi kayu ini. Sehingga makanan pokok selain beras ubi termasuk salah satunya. Tumbuhan ubi kayu ini tidak asing lagi bagi masyarakat Mandati II. Pasalnya dari dulu sampai sekarang panganan khas ini tetap eksis. Olahan pangan ubi kayu ini dinamakan dengan *kasoami*. Olahan ini sangat mudah kita dapatkan. Entah itu, dibuat di rumah atau kita dapat membelinya di pasar-pasar tradisional dengan harga terjangkau yaitu sebesar lima ribu rupiah saja. Panganan ini cukup *simple* dalam hal pengolahannya dan alat yang digunakan pun masih tergolong peralatan dapur tradisional.

Cara membuatnya *pertama* ubi kayu yang sudah dikupas dan dibersihkan dipotong-potong. *Kedua* ubi kayu yang sudah dipotong di parut. Biasanya masyarakat menggunakan alat parut konvensional sehingga memakan waktu yang cukup lama. *Ketiga* proses pemerasan ubi dengan menggunakan alat *kaopi*. *Kaopi*

merupakan alat dengan dudkan berbentuk persegi panjang terbuat dari kayu dengan model sedemikian rupa seperti bangku dengan besi penyangga didepan sebagai peanahan kayu yang akan diduduki. Alat ini berfungsi untuk memeras ubi yang sudah dihaluskan sampe air yang terkandung dalam ubi benar-benar hilang. *Keempat* setelah kering kemudian ubi kayu tersebut di letakan di suah wadah lalu di haluskan memakai tangan agar berubah bentuk menjadi sebuah tepung namun teksturnya masih agak kasar. Kemudian kukus tepung terigu tersebut di dalam wadah daun kelapa yang sudah dirangkai berbentuk kerucut segitiga selama 20 menit. *Kasoami* ini sebagai pengganti makanan pokok setelah beras bagi masyarakat Mandati II. Selain itu makanan khas lainnya ada *parende* yang merupakan ikan berkuah kuning wanginya beraroma khas, *luluta* nasi yang panggang didalam bambu yang dicampur dengan santan, dan *saorondo* merupakan panganan dari kacang tanah yang dicampur dengan santan.



Gambar 2.1 makanan khas Mandati II kasoami, saorondo dan parende. Sumber (dok. Pemkab Wakatobi)

Dalam hal kesenian ada begitu banyak ragam kesenian yang dapat kita temukan. Mulai dari tari-tarian, festival kebudayaan, upacara tradisional, pesta rakyat dll. Kemudian benda-benda pusaka peninggalan kerajaan-kerajaan, alat musik, pakaian dan aksesoris, benda berharga seperti kepingan emas, logam, dan perak.

Dan salah satu kesenian dalam bentuk tari-tarian yang masih eksis dan mempunyai makna yang dijunjung sampai saat ini yaitu tari *honari mosega*. Untuk festival kebudayaan di Mandati II terdapat acara *kansoda'a*. *Kansoda'a* merupakan alat angkut tradisional yang terbuat dari kayu dan bambu yang berbentuk segiempat dengan tempat duduk didalamnya yang berjumlah 4 orang. Alat angkut ini kemudian diangkat diatas bahu oleh para lelaki yang jumlahnya bisa puluhan kemudian di ayun-ayun sambil bersorak-sorak untuk menyemangati dan memberikan kesan meriah. Jumlah *kansoda'a* yang dipakai bisa puluhan dalam sekali parade kemudian diarak keliling kampung.

Kemudian ada *bangka mbule-mbule* yang dirangkaikan dengan upacara tradisional masyarakat setempat untuk menghormati para leluhur mereka dengan membuat miniatur perahu yang disebut *bangka mbule-mbule* yang nantinya akan diarak keliling kampung dan diteruskan ke dermaga untuk di lepas dengan upacara yang sudah direncanakan serta dirangkaikan dengan ritual yang mereka yakini bisa mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Pesta rakyat yang masih eksis sampai saat ini yang terdapat di desa Mandati II adalah *kabuenga*. *Kabuenga* dalam bahasa Indonesia berarti ayunan. Ayunan ini yang nantinya akan di naiki oleh sepasang kekasih agar kelak mereka diharapkan

berjodoh. Pesta rakyat ini dilakukan dengan serangkaian adat istiadat yang sangat unik. Terdapat para wanita dewasa dan anak-anak yang berpakaian adat dengan sangat meriah dan cantik untuk menjual berbagai macam makanan dan minuman yang diberi hiasan agar menarik dan meriah. Kemudian penonton disodorkan jualan yang sudah disajikan dengan maksud agar jualannya di beli. Sementara itu di tempat lain ada ibu-ibu yang melakukan gerakan *makandara*. *Makandara* adalah gerakan lincah seperti halnya berjoget namun ada gerakan tertentu yang membuatnya menjadi khas.



Gambar 2.2 prosesi adat kesenian kabuenga, kansoda'a, dan bangka mbule-mbule  
Sumber (dok. Pemkab. Wakatobi)

## F. Sejarah Terbentuknya Tari Honari Mosega di Desa Mandati II

Awal mula tari honari mosega yang diperoleh oleh penulis dari hasil wawancara di lapangan melalui bapak La Hambe (70 tahun) sebagai penari senior Honari Mosega dan juga sebagai kepala lingkungan Mowouta, Kelurahan Mandati II mengungkapkan bahwa tarian Honari Mosega merupakan tari kesatria atau keberanian yang sudah ada sejak zaman penjajahan. Tarian Honari Mosega di

masyarakat ada berbagai macam versi cerita yang disuguhkan. Namun, pada dasarnya kesemuanya itu tidak terlepas pada satu bentuk keberanian Raja *meantu'u* masyarakat Mandati pada zaman itu dalam melawan musuh.

Tari Honari Mosega diceritakan sebagai bentuk perlawanan dari musuh. Dimana pertama kali dimunculkan pertama kali oleh seorang yang bernama Wa Guru. Pada saat itu di Wilayah Perkampungan Mandati II masih diberi nama Oguu Mandati yang sekaligus sebagai pusat tempat orang-orang yang disegani pada masa itu.

Pada suatu ketika dimana orang-orang di kampung Mandati sedang melakukan aktifitas seperti hari biasanya, tiba-tiba tanpa disangka-sangka wilayah perkampungan diserang malapetaka. Sekumpulan musuh gerombolan silih berganti datang menyerang wilayah perkampungan. Maka Wa Guru memutuskan untuk mengumpulkan dan mempersatukan para warga dan prajurit-prajuritnya untuk mempersiapkan diri dalam melawan para gerombolan yang ingin menyerang. Pada saat itu Wa Guru kalah dalam melawan penjajah dan belum usai dari masalah itu malapetaka lainpun datang. Wilayah perkampungan dimasuki berbagai jenis hewan yang dianggap oleh masyarakat sangat merugikan yakni diantaranya binatang buas seperti Babi dan Buaya. Banyak ternak dan perkebunan masyarakat dirusak oleh binatang-binatang buas tersebut. Sekuat tenaga masyarakat dan para prajurit-prajurit mengerahkan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki demi menyelamatkan wilayah perkampungannya. Hari demi hari mereka lalui, akan tetapi hasil perlawanan mereka tetap saja nihil.



Pada suatu malam Wa Guru bermimpi didatangi oleh nenek moyang yang bernama Hamundaa. Hamundaa memberi petunjuk bahwa jika ingin malapetaka yang menyerang wilayah perkampungan tersebut lenyap maka masyarakat harus mempersembahkan gerakan yang semangat dan lincah dimana bisa menjadi bentuk penyemangat masyarakat. Namun, sebelum tarian tersebut dimulai harus ada semacam bacaan-bacaan atau mantra berupa doa.

Setelah melalui proses itu dan dengan berbagai kelengkapannya sebagai persembahan dalam tarian harus dilengkapi dengan berbagai macam alat dan bahan. Diantaranya, Daun Sirih, Pinang, Toba, Keris dan lainnya. Maka Wa Guru pun terbangun dari tidurnya. Tanpa berpikir panjang keesokan harinya ia pun membawa tarian tersebut dengan penuh semangat yang berkobar dan lincah. Tetapi sebelum tarian dimulai ia menyiapkan keperluan yang menjadi syarat dari tarian tersebut. Ia pun membaca doa dan memantiri dirinya sendiri agar pada saat melakukan tarian semangat pemberani itu bisa ada pada dalam dirinya. Ia pun memegang lengkap dengan senjata yang berupa sepasang Tongkat dan dimainkanlah tarian tersebut dengan penuh semangat dan diiringi dengan irama pukulan gendang dan gong kecil atau bis adisebut dengan *tawa-tawa*. Tiba-tiba tatapan mata sang penaripun tajam, tak lama kemudian pertunjukan tarian untuk masyarakat selesai.

Dan keesokan harinya negeri mulai diserang lagi oleh para gorombula. Kemarahan Wa Guru pun tidak terbendung lagi. Para prajurit dan masyarakat dikumpulkan kembali guna menyiapkan diri untuk pembalasan. Wa Guru pada saat itu langsung mengambil posisi sebagai komandan pasukan. Sebelum

perlawanan dimulai, semua yang ikut untuk berperang di bacai mantra agar mereka dapat berperang dengan berani dan mereka dapat kembali dengan selamat dan membawa kemenangan.

Pada akhirnya, merekapun menang dalam melawan musuh. Sama halnya dengan pengusiran binatang-binatang yang dianggap oleh masyarakat sangat merugikan, Wa Guru pun percaya bahwa untuk mengusir malapetaka ini iapun harus melakukan ritual yaitu dengan mengambil bahan-bahan yang dianggap mujarab seperti Daun sirih, Pinang, yang kemudian dibacakan mantra yang kemudian yang dibacakan mantra tersebut dibuangnya kedalam lautan.

Seketika pada saat itu, binatang-binatang tadipun lenyap. Setelah kejadian tersebut tarian ini terus menerus dimainkan dan dipertontonkan kepada masyarakat umum sampai hari ini. Yang kemudian tarian tersebut diberi nama oleh Wa Guru dengan tarian “Honari Mosega” atau tarian Kesatria.



Gambar 2.3 Salah satu proses tari Honari Mosega sumber : (dok. Pemkab. Wakatobi

## BAB V

### NILAI ETIK DAN MORAL YANG DISAMPAIKAN DALAM SENI TARI HONARI MOSEGA KEPADA MASYARAKAT MANDATI

Tarian ini *Honari Mosega* dilakukan dengan sukaria sembari bergoyang dan saling berpasangan dengan tatapan antara penari. Makna yang tersirat dalam tari *Honari Mosega* mempunyai nilai etik dan moral didalamnya, yang terbagi atas: gerakan anggota tubuh, pakaian adat yang digunakan dalam tarian *Honari Mosega* dan properti dalam tarian *Honari Mosega*.

#### A. Gerakan

Tarian *Honari Moseega* merupakan tarian yang sangat sangat khas di Sulawesi Tenggara dan sangat populer khususnya di Pulau Wangi-Wangi. Tarian ini biasanya diperagakkan oleh kawla muda maupun orang dewasa. Kini tari *Honari Moseega* kerap ditampilkan saat kehadiran tamu kehormatan, acara adat, pernikahan, festival dan acara-acara besar lainnya. Selain itu, tari *Honari Moseega* ditampilkan saat ada kunjungan turis dari mancanegara sebagai simbol kesenian khas Indonesia dalam menarik wisatawan yang berkunjung.

Tari *Honari Mosega* mempunyai bentuk atau wujud yang tersusun dari rangkaian motif gerak yang bersumber dari gerakan yang berani yang mencakup gerakan kepala, tangan dan kaki yang dikembangkan dan divariasikan menjadi satu kesatuan yang utuh dan terstruktur. Gerak pada Tari *Honari Mosega* begitu lincah, atraktif, dan dinikmati setiap gerakannya, bak seorang kesatria prajurit yang penuh dengan keperkasaan dan kehormatan. Dalam pengungkapannya, Tari

*Honari Mosega* disampaikan secara simbolik, penikmat berjuang untuk menganyam pesan atau *message* yang disajikan oleh penyaji. Untuk menganyam pesan atau *message* yang disampaikan oleh penyaji, diperlukan faktor-faktor lain.

Salah satu faktor pendukung untuk menyampaikan pesan yaitu melalui Syair dan gerak yang cukup sakral dalam Tari *Honari Mosega* bermakna suatu bentuk aktivitas keseharian masyarakat. Hal itu dikarenakan gerak tari yang diciptakan berdasarkan dengan gambaran yang dirasakan oleh penari *Honari Mosega*. Keberadaan tari dalam masyarakat tidak hanya sekedar aktivitas kreatif, tetapi lebih mengarah pada kegunaan. Artinya, keberadaan tari memiliki nilai guna dan hasil guna yang memberikan manfaat pada masyarakat sebagai media yang mampu mengikat (hubungan sosial), dan sebuah kontribusi (masukan atau pemberian sesuatu), untuk menciptakan kesinambungan kehidupan sosial (Hidayat, 2005: 5).

Tari *Honari Mosega*, bukan hanya sebagai proses kreatif, tetapi didalamnya terdapat penebaran benih nilai-nilai etik dan moral kaitannya dengan pendidikan budi pekerti sebagai pembelajaran..

Dalam Tari *Honari Mosega* terdapat butir nilai etik dan moral sebagai hasil intertekstualitas yang disajikan oleh pencipta sebagai sajian estetik, yang berupa kepedulian. Sikap kepedulian ini tercermin dalam ragam gerak berdasarkan syair yang terdapat dalam Tari *Honari Mosega* yaitu:

## 1. Kepedulian

- Sambo

Sebelum melakukan tarian terlebih dahulu diawali dengan sambo. Yang bermakna pemberitahuan kepada seluruh prajurit-prajurit atau masyarakat bahwa wilayah mereka dalam keadaan genting atau bahaya. Sambo sangat diperlukan dalam tarian ini. Karena, dengan adanya sambo maka setiap masyarakat yang melihat atau menyaksikan adanya gerak-gerik mencurigakan yang dilakukan oleh orang asing atau tidak dikenal akan segera memberitahukan kepada masyarakat bahwa di wilayah itu terdapat musuh. Dengan syair dalam Tari *Honari Mosega* yaitu pada bait pertama.

*Timbagi La Bontu Timbangi*  
*Tetogo Nolingka-lingkamo 3x*

Berdasarkan ragam gerak tari di atas makna kepedulian berarti menumbuhkan rasa simpati dan empati yang disertai dengan *action* atau tindakan terhadap orang lain. Menanggapi perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain karena merasakan kepedulian terhadap sesama, dan selalu berupaya mengenali pribadi orang lain dan ingin membantu orang lain yang sedang dalam keadaan susah, dengan mengenali rasa kemanusiaan sendiri terhadap orang lain (Fitri, 2012: 107). Contoh dalam kehidupan sehari-hari: menjenguk orang yang sakit, turut serta dalam penyelamatan korban bencana alam. Menumbuhkan rasa nilai luhur kepedulian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, hal ini dipandang bahwa hakekat manusia adalah sebagai makhluk sosial, yang segala aktivitas dan kreativitas dalam hidupnya senantiasa tergantung kepada orang lain. Kesosialan manusia tidak hanya merupakan tambahan dari luar terhadap

individualitasnya, melainkan secara kodrati ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa tergantung dengan orang lain. Secara kodrati kehidupan manusia lahir dari suatu interaksi sosial. Sebagai sesama manusia kepedulian tercermin dengan saling mengingatkan satu sama lain agar tercipta kerukunan sesama dan antar umat beragama, sehingga konflik mengenai SARA yang dipicu dari sikap etnosentrisme dan primordialisme bisa dihindarkan atau dihilangkan, karena pada dasarnya konsep dalam semua agama itu sendiri adalah baik dan benar.

Seperti wawancara yang dijelaskan oleh seorang informan di lapangan bahwa:

“Pada zaman dahulu tarian *Honari Mosega* dijadikan sebagai tarian untuk melawan musuh. Tarian ini dulu dikembangkan oleh para nenek moyang yang ada di desa Mandati. Gerakan yang dimainkan oleh para penari ini dinamakan *Fele'a* atau gerakan. Selain itu tarian ini juga wadah untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat dan memperkuat persatuan masyarakat demi terwujudnya lingkungan yang damai dan sejahtera” (Hasil wawancara dengan La Hambe 75 Tahun, 5 September 2018)

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa pada zaman dahulu tarian ini dijadikan sebagai tarian untuk melawan musuh dan gerakan yang dimainkan dinamakan *Fele'a* dan memberikan pemahaman bahwa gerakan-gerakan yang berulang-ulang tersebut dimaknai sebagai aktivitas atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat Mandati dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama.

Setelah melakukan wawancara, peneliti juga memperkuat data dengan hasil observasi yang dilakukan di desa Mandati II yang menunjukkan bahwa:

“Tari *Honari Mosega* terdiri dari berbagai macam gerakan yang atraktif dimana dalam setiap gerak mengandung unsur nilai etik dan moral dalam

kehidupan sehari-hari yang dijadikan panutan bagi masyarakat khususnya masyarakat Mandati”.

Dari hasil observasi di atas diketahui bahwa tari *Honari Mosega* sangat menjunjung tinggi nilai moral dan etik kepada sesama manusia khususnya dalam menjalankan hidup sehari-hari. Dalam tari *Honari Mosega* unsur utama yang ditekankan yaitu keberanian, tanggung jawab dan percaya diri.

Setelah melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan, peneliti juga melengkapi data dengan melakukan telaah dokumentasi yang didapat peneliti dimana menunjukkan bahwa:

“Gerak merupakan elemen dalam pertunjukan tari. Melalui gerak pesan dalam sajian akan tersampaikan kepada penonton. Nilai moral yang terdapat pada gerakan terdiri dari akhlak, tabiat, cara hidup”. (Dokumentasi: Jurnal Ilmiah Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2017)

Dari data telaah dokumentasi yang peneliti lakukan maka dapat dijelaskan bahwa tari *Honari Mosega* diharapkan mampu menjadi cerminan kepada masyarakat di Wakatobi khususnya dalam menjalankan nilai etik dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Kerukunan

- Gerak Berpasang Pasangan Antara Laki-Laki dan Perempuan

Gerak ini dilakukan ketika penari laki-laki merangkul penari wanita dengan maksud untuk melindungi wanita dari serangan dari luar yang membahayakannya. Berdasarkan ragam gerak tari di atas, kerukunan berarti saling menjaga sikap antar sesama manusia agar tidak terjadi benturan, seperti benturan kepentingan yang mengakibatkan tidak terciptanya suatu hubungan atau interaksi sosial yang harmonis, sehingga tatanan kehidupan yang utuh akan jauh dari

artinya. Hal ini tercermin dalam gerak *Honari Mosega* yang menggambarkan perputaran roda kehidupan yang berkesinambungan, tak selamanya hidup dalam sebuah keteraturan sosial. Untuk menjaga keteraturan sosial dan membina hubungan yang baik, seyogyanya sesama manusia menjaga nilai-nilai luhur kerukunan, dengan tidak menjaga jarak atau menciptakan jarak sesama manusia.

### 3. Tanggung Jawab

- Gerak Kaki Kedepan dan Kebelakang Secara Berulang

Berdasarkan ragam gerak tari di atas makna tanggungjawab berarti memiliki kemampuan untuk memikul sebuah beban yang dipercayakan kepada orang tersebut, atau memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan cara dapat mengendalikan situasi pada situasi yang diinginkan. Sebuah tanggung jawab selalu berhubungan dengan kepercayaan yang diberikan. Menjalankan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan dan tugas yang dilaksanakan dengan baik merupakan sebuah tolak ukur tanggung jawab terhadap tugas. Seorang yang memiliki rasa tanggungjawab memiliki ciri-ciri; Dapat dipercaya dan dapat diandalkan atas suatu perbuatan atau tindakan, dapat mempertanggungjawabkan semua perbuatan dan tindakan yang dilakukan, memiliki jiwa yang sportif, dapat dipercaya ketika diberi kepercayaan,

### 4. Mandiri dan Percaya diri.

Pada Tari *Honari Mosega* sikap mandiri dan percaya diri digambarkan pada gerak mengeleng gelengkan kepala. Berdasarkan ragam gerak tari di atas makna mandiri dan percaya diri artinya, tidak ragu-ragu yang mengandung makna dalam kehidupan menuju proses kesuksesan hendaknya selalu disertai dengan



sikap mandiri dan percaya diri. Perwujudan sikap mandiri dan percaya diri, adalah: a) Mampu mempertimbangkan pilihan, menggunakan imajinasi, dan semua pilihan yang terbaik dalam menemukan pemecahan suatu masalah dengan membuat keputusan sendiri; b) Ketekunan akan sebuah pilihan; c) Keseimbangan hak dan kewajiban; d) Kebebasan melakukan kebutuhan diri sendiri; e) Tidak ragu-ragu dalam mengambil sebuah keputusan; f) Berani mengemukakan pendapat di depan khalayak umum; g) Selalu optimis dan tidak pesimis; h) Mengenal kemampuan diri; i) Menerima keunikan diri.

#### 5. Kesetiaan atau Loyalitas

Pada Tari *Honari Mosega* kesetiaan digambarkan dengan mempertahankan *to'ba* dan air yang ingin diambil dari tangannya namun tetap dipertahankan demi keselamatan rakyat. Berdasarkan ragam gerak tari di atas makna setia divisualisasikan lewat gerak menghentakan kaki ke arah *to'ba* dan air, menggambarkan tentang proses kehidupan manusia selalu berjalan seiring berjalannya waktu, walaupun berada dalam kondisi sesulit apapun tetap pada komitmen yang telah disepakati oleh dirinya sendiri. Perwujudan sikap setia dicerminkan dalam: a) Janji yang dipegang teguh terhadap keyakinan, b) Bertahan dalam mencapai cita-cita, c) Setia terhadap komitmen dengan orang lain (keluarga atau teman) atau dengan kelompok tertentu.

#### 6. Kerja Sama

Pada Tari *Honari Mosega* sikap kerja sama digambarkan pada gerak *posa'asa* yaitu bekerjasama dalam saling bahu membahu dalam melawan musuh. Jumlah penari Tari *Honari Mosega* yang berjumlah 10-11 orang dikategorikan

sebagai tari kelompok. Dalam menari kelompok, kerja sama sangat perlu, karena di dalam suatu kelompok terdapat satu tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, agar tercipta suatu keharmonisan dan kesatuan, masing-masing penari harus menahan egonya masing-masing. Hal ini dikarenakan di dalam kerja sama, terdapat penyesuaian emosional yang dikembangkan oleh inteligensi emosional (tergeraknya kata hati untuk berbuat baik) agar terjalin interaksi dan komunikasi antar sesama penari sehingga terdapat satu ruh dalam menari.

Pesan lain yang disampaikan pada tari Tarian *Honari Mosega* tergambar dari pakaian adat yang digunakan yang melambangkan kegagahan, kecantikan, keserasian dalam pertunjukan traian tersebut. Adapun alat berupa tongkat, *tompidhe*, dan keris dimaknai sebagai simbol kesatria yang siap melawan segala sesuatu termaksud sebuah malapetaka yang merupakan simbol jatidiri yang harus dipertahankan. Dimana peneliti akan melihat pesan nilai etik dan moral dalam tari *Honari Mosega* dalam makna pakaian adat yang digunakan.

## **B. Pakaian Adat dan Properti**

Pakaian atau kostum serta aksesoris dan properti yang digunakan oleh para penari *Honari Mosega* merupakan pakaian adat Buton. Adapun pakaian yang dikenakan oleh penari adalah sebagai berikut :

1. Pada penari laki-laki mengenakan pakaian atau kostum yang bercorak hitam, merah dan kuning. Biasanya disebut *Leja*. Yang bermakna suatu lambang kegagahan dan mempesona, serta pemilihan warna bermakna jika dipandang mata akan terlihat suatu keindahannya.

2. Penari laki-laki diatas kepala mengenakan topi atau disebut *kapatesi* yang sudah dihiasi dengan rumbai dari kai yang berwarna-warni serta pernak-pernik pendukung untuk hiasan kepala. Yang bermakna apabila sudah dikenakan oleh penari pria akan melambangkan sebuah kegagahan yang luar biasa ditambah dengan gerakan tubuh yang lincah dan penuh semangat. Maka penari tersebut akan semakin terlihat gagah berani.
3. Penari laki-laki juga menggunakan dua buah tongkat disebalah tangan kanan dan kiri. Yang bermakna bahwa tongkat tersebut merupakan alat atau senjata yang digunakan oleh seorang laki-laki kesatria dalam berperang.
4. Para penari perempuan mengenakan pakaian adat berwarna kuning yang disebut biludru. Yang bermakna sama dengan pakaian penari laki-laki bahwa apabila digunakan akan melambangkan keindahan, kecantikan, dan akan akan terlihat anggun.
5. Penari perempuan mengenakan *kapu-pu* di atas kepala mereka serta rambut yang disanggul keatas dan dengan menggunakan hiasan gelang, kalung sebagai kelengkapan aksesoris. Yang bermakna bahwa apabila aksesoris tersebut telah digunakan maka akan terlihat indah, mewah dan juga mempunyai nilai spiritual yang tinggi.
6. Alat atau benda lainnya yang digunakan pada tari *Honari Mosega* adalah keris. Yang bermakna sebagai senjata yang digunakan oleh seseorang kesatria dalam berperang ketika melawan musuh yang akan menjajah wilayah atau negeri.

7. Lampu pelita, segelas air dan *toba* yang didalamnya berisi daun sirih, pinang, dan kapur yang bermakna bahwa suatu wilayah atau negeri akan memulai suatu peradaban baru.
8. *Tompidhe* yang bermakna sebagai simbol jati diri yang harus dipertahankan dan diselamatkan dari berbagai malapetaka.
9. Gendang dan gong kecil mempunyai makna bahwa tarian akan terlihat lebih alami dan juga pengiring dari tarian *Honari Mosega* dan sebagai kelengkapan terlaksananya tari *Honari Mosega*.

Setiap bentuk interaksi manusia selalu dipenuhi dengan pesan moral dan nilai etik didalamnya. Baik dalam kehidupan bersosial maupun individual. Pesan moral dan nilai etik tersebut tentu mengandung beragam makna sesuai dengan budaya yang ada pada tradisi suatu kelompok masyarakat yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil wawancara peneliti di lapangan, informan mengatakan bahwa:

“Kesenian tradisional *Honari Mosega* merupakan kesenian asli masyarakat Mandati II yang jauh sebelumnya telah diciptakan oleh nenek moyang kami di Pulau Wangi-Wangi oleh seorang yang bernama Wa Guru. Adapun tari *Honari Mosega* termaksud dalam salah satu cabang seni didaerah ini yang sudah tua. Karena menyangkut hal dan perhidup keselamatan manusia. Jadi tarian *Honari Mosega* tidak hanya dapat dilihat dari sudut keindahannya tetapi harus pula dilihat dan dinilai dari sudut pandang sosial yang hidup ditengah masyarakat itu sendiri (Hasil wawancara dengan bapak Nahari 56 Tahun, 11 September 2018)

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa tradisi tarian ini diciptakan oleh nenek moyang masyarakat Wangi-Wangi yang ada di desa Mandati II yang dikenal dengan nama Wa Guru dan sampai sekarang kesenian

tradisional ini dipertahankan dan dilestarikan sampai sekarang karena tarian ini tidak hanya dipandang dari sudut keindahannya saja, namun juga dipandang dari sudut kehidupan sosial ditengah masyarakat yang menyangkut hal dan perihidup keselamatan manusia atau masyarakat setempat.

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dari seorang informan yang mengatakan bahwa:

“Penari laki-laki juga menggunakan duah buah tongkat disebelah tangan kanan dan tangan kiri yang bermakna bahwa tongkat tersebut merupakan senjata yang digunakan seorang laki-laki kesatria dalam berperang. Hiasan dikepala yang disebut dengan *kapatesi* atau topi yang apabila telah dikenakan oleh penari pria akan melambangkan sebuah kegagahan yang luar biasa dengan diikuti gerakan lincah dan semangat maka penari *Honari Mosega* akan terlihat gagah berani”. (Hasil wawancara dengan ibu Asinuru 44 Tahun, 29 Juli 2018).

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam tari *honari mosega*, pakaian penari laki-laki dilengkapi dengan dua buah tongkat pada kedua tangan dan hiasan di kepala yang mana keduanya memiliki arti bahwa tongkat yang dipakai bagaikan senjata seorang kesatria yang dipakai dalam perang dan juga hiasan kepala atau dalam bahasa setempat disebut *kapatesi* yang melambangkan kegagahan serta diikuti dengan gerakan lincah dan semangat.

Setelah melakukan wawancara, peneliti juga memperkuat data dengan hasil observasi yang dilakukan di desa Mandati II yang menunjukkan bahwa:

“Ketika para penari mempertunjukan tarian tersebut sangat terlihat agresif dan lincah dalam menggerakkan anggota tubuh mereka serta setiap pelaksanaan tarian *Honari Mosega* belum pernah ada sedikitpun pergeseran nilai yang terlihat baik gerakan, kostum maupun peralatan yang digunakan ketika melakukan tarian”.

Dari hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam tarian ini, gerakan-gerakan yang diperagakan masih sesuai dengan gerakan aslinya dan

belum ada pergeseran atau perubahan dalam gerakan dan juga dalam kostum dan juga peralatan yang digunakan. Para penari terlihat sangat agresif dan lincah dalam gerakan yang dimainkan.

Setelah melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan, peneliti juga melengkapi data dengan melakukan telaah dokumentasi yang didapat peneliti dimana menunjukkan bahwa:

“...Alat atau benda lainnya yang digunakan pada *Honari Mosega* adalah keris yang bermakna sebagai alat atau senjata yang digunakan oleh seorang laki-laki kesatria dalam berperang ketika melawan musuh yang akan menjajah wilayah atau negeri. Dan lampu pelita, segelas air, dan *toba* didalamnya berisi daun sirih, pinang, dan kapur bermakna bahwa dalam suatu wilayah atau negeri akan memulai suatu peradaban baru “(Dokumentasi: Jurnal Ilmiah Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2017)

Dari hasil telaah dokumentasi yang peneliti lakukan, maka dapat dijelaskan bahwa dalam kesenian tari *Honari Mosega* ada alat atau benda lain yang dipakai dalam pertunjukan tari dan memiliki makna tersendiri seperti penggunaan keris yang memiliki makna sebagai senjata yang digunakan kesatria dalam berperang dengan musuh di medan perang serta penggunaan *toba* yang di dalamnya berisi daun sirih, pinang, dan kapur yang memiliki makna bahwa dalam suatu negeri akan memulai suatu peradaban baru atau kemakmuran bagi suatu negeri.

Bila seni tari yang kita kenal dalam bahasa Indonesia diwaktu sekarang, disalin dalam bahasa Daerah yakni yang kami maksudkan dalam bahasa daerah Wangi-Wangi “*Honari Mosega*” adalah tarian pemberani atau kesatria yang pada dasarnya adalah tarian perang dalam mempertahankan suatu wilayah yang

digambarkan seorang prajurit berani yang tidak lain adalah cara seseorang dalam menggerakkan tubuhnya dimana anggota badannya yakni kaki, kepala, tangan, pinggul jika digerakan dengan gerakan lincah dan memakai irama tertentu. Maka semuanya itu mempunyai nilai budaya yang tinggi.

Tari *Honari Mosega* merupakan tarian yang berasal dari pulau Wangi-Wangi. Tarian ini merupakan tari tradisional masyarakat yang ada di desa Mandati II. Yang telah diciptakan ratusan tahun silam. Bisa kita lihat dari prosesi pelaksanaannya yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Sehingga tarian itu tidak serta merta bisa dilaksanakan begitu saja tanpa ada hajatan masyarakat yang ingi dilakukan.

Adapun tari *Honari Mosega* ini termaksud dalam salah satu cabang seni di daera ini yang sudah cukup tua. Karena menyangkut hal nilai dan pesan moral serta keselamatan manusia. Jadi, tarian *Honari Mosega* tidak hanya dapat dilihat dari sudut keindahannya saja namun terlepas dari itu semua kita juga harus melihat sisi nilai dan sosial yang hidup ditengah masyarakat itu sendiri.

Tari *Honari Mosega* pada umunya selalu diiringi dengan alat musik berupa gendang dan gong yang sudah diatur sedemikian rupa iramanya. Yang diciptakan oleh manusia (seniman), yang barang tentu mempunyai maksud dan tujuan yang tergambar pada suatu gerak tubuh dan dinyatakan dalam bunyi atau suara termaksud didalamnya tari seni itu sendiri. Maka tarian *Honari Mosega* dalam beberapa hal merupakan alat komunikasi dengan alam yang gaib maupun dengan alam yang nyata.

Maka dalam tarian *Honari Mosega* jelas sekali terlihat bahwa tubuhlah yang menjadi alat sedangkan gerak adalah merupakan suatu pernyataan melalui teknik (kehalusan, keluwesan) yang membawakannya. Dalam gerak tari *Honari Mosega* hendaknya kita membedakannya dengan gerak olahraga. Maka irama yang menjadi pelengkap sebuah tari adalah hal yang penting sehingga bisa menghasilkan sebuah tarian yang indah.

Setelah mengetahui sepenggal tentang tarian *Honari Mosega* dan pengertian tari itu sendiri, maka adapun uraian singkat mengenai tarian *Honari Mosega* sebagai seni tari yang dimana perkembangannya telah menjadi tarian rakyat yang tetap dilakukan oleh penduduk pribumi pulau Wangi-Wnagi dan akhir-akhir ini telah menyebar dan digemari oleh masyarakat Sulawesi Tenggara pada umumnya. Adapun khasanah atau bentuk dari tari *Honari Mosega* yaitu sebagaiberikut:

1. Dilakukan oleh 10-14 orang penari yang mana empat orang pria berperan sebagai penari putra dan enam orang penari puteri. Satu orang penari penari inti memegang tongkat yang bermakna sebagai alat untuk mempertahankan diri dari perlawanan musuh dan mempertahankan negeri.
2. Dilakukan oleh orang tua, anak remaja, dan anak kecil yang sudah menguasai tarian tersebut.
3. Bahwa dala taria *Honari Mosega* itu sendiri selalu dijaga tata tertib, keserasian gaya dan kesopanan yang menjadi dasar.
4. Bahwa dalam setiap gerakannya mempunyai makna tertentu



Bila menelusuri kembali tentang tarian *Honari Mosega* ini, sesuai dengan keperluan diadakannya maka dapatlah diklasifikasikan sebagai: a) Yang bersifat tradisional karena adat, b) Yang bersifat umum sehingga masyarakat umum pun bisa menikmatinya, c) Yang bersifat pertunjukan ataupun tontonan, d) Yang sifatnya menggambarkan jiwa kesatria, baik untuk suatu upacara maupun yang sifatnya menyangkut pertahanan bagi kepentingan masyarakat.

Dalam seni tari yang menggambarkan rasa, cipta dan karsa dapat memberikan semangat juang, dorongan yang kuat untuk bekerja keras karena melalui seni tari, suara atau ketukan dari sebuah gendang dan gong yang menjadi pengiring tarian tersebut dapat menyentuh hati manusia yang menyaksikannya bila diiringi dengan gerakan tarian yang indah. Kesemuanya ini perlu digarap kembali dan diolah kembali untuk pengawatan dan pelestariannya agar dapat menentang tantangan zaman modern saat ini yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sehingga rasa kejangalan sifat dan watak gerak kedaerahan yang lama masih dipertahankan sesuai dengan bentuk aslinya.

Tari *Honari Mosega* telah memberikan kita tentang pelajaran yaitu bagaimana menselaraskan antara kebudayaan dan pola perilaku kita dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Nilai estetika yang tersirat dalam tari *Honari Mosega* tidak hanya untuk sebuah tontonan tetapi juga sebagai pembelajaran bagi kita khususnya di zaman modern saat ini untuk dapat selalu menjaga keharmonisan dengan alam dan budaya disekitar kita.

Nilai-nilai dan pesan moral yang terdapat pada tari *Honari Mosega* bisa kita petik untuk menjadi acuan dalam menjaga kearifan lokal dalam hidup bermasyarakat saat yang kebanyakan terkikis oleh zaman. Sifat individualisme dalam masyarakat bukan tidak mungkin akan menggerus generasi muda yang akan datang dengan perubahan-perubahan yang ditakutkan dapat menghilangkan jati diri suatu daerah atau bangsa. Maka, perlu adanya pemahaman yang mendasar tentang nilai dan pesan moral yang terkandung dalam suatu kesenian yang berupa tarian yakni *Honari Mosega* misalnya yang bisa kita jadikan pegangan betapa kebudayaan khususnya seni tari bisa menjadi simbol jati diri suatu daerah atau bangsa.

**BAB VI**

**PERAN SERTA MASYARAKAT MANDATI DALAM MENJAGA  
EKSISTENSI TARI HONARI MOSEGA**

**A. Pemberdayaan**

Kesenian merupakan salah satu unsur yang senantiasa ada pada setiap bentuk kebudayaan. Keberadaan kesenian dalam bentuk apapun sangat berkaitan dengan kebutuhan manusia yang merupakan dasar untuk memenuhi kebutuhannya akan rasa keindahan. Kesenian juga sebagai bagian dari kehidupan manusia dan merupakan warisan generasi kegenerasi yang merupakan cerminan dari kepribadian manusia itu sendiri demi mempertahankan dan melestarikan kebudayaan tersebut. Demi mempertahankan dan melestarikan kebudayaan asli Indonesia perlu upaya nyata dari seluruh komponen bangsa baik itu pemerintah, masyarakat, ataupun lembaga-lembaga formal, bahkan sampai kepada individu-individu sebagai elemen terkecil dari masyarakat.

Oleh karenanya, peran serta masyarakat dalam menjaga eksistensi tari *Honari Mosega* sangatlah dibutuhkan sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang informan bahwa:

“Pada masyarakat desa Mandati II ini memang selalu menjaga dan melestarikan setiap unsur dalam kesenian tari Honari Mosega yaitu salah satunya dengan tetap melatih setiap generasi mulai dari masa kanak-kanak untuk mempelajari kesenian tari ini agar kelangsungan kesenian tari ini tetap bertahan”. (Hasil wawancara dengan bapak La Ampa 55 Tahun, 9 September 2018)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan di atas, maka dapat diketahui bahwa pada masyarakat Mandati II ini masih sangat menjaga

kelangsungan kesenian tari Honari Mosega ini dengan tetap mengajarkan generasinya sejak masih kanak-kanak agar mereka mengetahui dan bisa mengetahui gerakan-gerakan tari Honari Mosega tersebut.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti memperkuat data dengan melakukan observasi di lapangan dan menunjukkan bahwa:

“masyarakat Wangi-Wangi khususnya di desa Mandati II dalam mempertahankan eksistensi tari *Honari Mosega* yaitu salah satunya dengan melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan bentuk dari proses perubahan sosial menuju kearah masyarakat yang hidup lebih baik dan sejahtera. Salah satu ciri utama dari pemberdayaan adalah menitikberatkan pada peran dan partisipasi masyarakat sejak dari proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan dan pemeliharaan.

Dari hasil observasi di atas diketahui bahwa masyarakat Mandati II selalu mengutamakan kerjasama yang ditandai dengan partisipasi masyarakat dalam berbagai acara kebudayaan, hajatan pernikahan, pesta rakyat, dan kedukaan. Kesemuanya itu mencerminkan nilai gotong royong yang dibangun untuk menjadikan masyarakat tetap rukun dalam satu tujuan yakni kesejahteraan.

Setelah melakukan wawancara dan observasi peneliti juga melengkapi data dengan melakukan telaah dokumentasi yang didapat peneliti dimana menunjukkan bahwa:

“Gerak merupakan elemen dalam pertunjukan tari. Melalui gerak pesan dalam sajian akan tersampaikan kepada penonton. Nilai moral yang terdapat pada gerakan terdiri dari akhlak, tabiat, cara hidup. (Dokumentasi: Jurnal Ilmiah Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2017)

Dari data telaah dokumentasi yang peneliti lakukan maka dapat dijelaskan bahwa gerakan merupakan elemen yang penting dalam tari karena

merupakan sarana penyampaian pesan yang paling utama kepada penonton dan juga memberikan pesan moral, kepada penonton.

Model-model pemberdayaan masyarakat ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melakukan pemberdayaan: 1) Membantu masyarakat menemukan masalahnya. 2) Melakukan kajian permasalahannya secara partisipatif dengan cara diskusi kelompok, curah pendapat, maupun pertemuan-pertemuan secara periodik. 3) Menentukan skala prioritas masalah, memilih dan memilih masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. Mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi antara lain dengan cara pendekatan sosio kultural yang ada dalam masyarakat. 5) Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan 6) Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan untuk menilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

## **B. Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Namun adapula yang mengartikan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 1986: 181). Berdasarkan dari pengertian tersebut Koentjaraningrat dengan mengacu pada pendapat para ahli Sosiologi dan Antropologi membedakan kebudayaan dalam tiga wujud kebudayaan yang berjenjang dari abstrak ke konkrit, yakni: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) Wujud

kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1986: 186-187).

### **C. Pelestarian dan pengembangan kebudayaan**

Mengacu pada pengertian kebudayaan diatas maka Kelurahan Mandati II yang masuk dalam kategori BCB dalam program pengembangan pariwisata harus memperhatikan pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai dalam rangka menumbuhkan dan melestarikan warisan budaya bangsa dan meningkatkan kualitas berbudaya masyarakat sebagai upaya memperkuat ketahanan budaya bangsa.

### **D. Partisipasi Masyarakat dalam Tari Honari Mosega**

Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan, dan yang terikat suatu rasa identitas bersama. Definisi pengertian partisipasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu bentuk keikutsertaan masyarakat dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya didalam suatu kegiatan tertentu. Kenyataannya partisipasi masyarakat dalam tari *Honari Mosega* sangatlah berperan penting. Sebelumnya tari *Honari Mosega* merupakan kesenian adat istiadat peninggalan

leluhur masyarakat Mandati II dan tari *Honari Mosega* selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Tarian tersebut juga dijadikan sebagai suatu ajang silaturahmi oleh masyarakat Mandati sendiri. Peran partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam pelaksanaantari *Honari Mosega*.

#### 1. Partisipasi tenaga

Partisipasi tenaga mungkin tidak perlu dijelaskan terlalu banyak, karena dalam tari *Honari Mosega* baik dari mulai pra-pelaksanaan sampai selesai semua warga secara bergotong-royong ikut memeriahkan pelaksanaan tari tersebut. Partisipasi masyarakat dari mulai pra-pelaksanaan, seperti pengamanan acara, peran aktif masyarakat dalam menjaga situasi tetap kondusif selama berlangsungnya acara, mempersiapkan dan mensterilkan tempat pentas membuat tempat pencucian benda pusaka, sampai membersihkan tempat acara berlangsung. Dalam pelaksanaan pun partisipasi dari masyarakat belum surut, ditandai dengan masyarakat ikut memeriahkan dan ikut memberikan semangat kepada para penari. Meskipun tidak bisa menyumbangkan harta maupun benda tetapi masyarakat membantu dengan mengeluarkan tenaga mereka agar pelaksanaan Tari *Honari Mosega* terlaksana dan lancar.

#### 2. Partisipasi Keterampilan

Partisipasi keterampilan yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Partisipasi keterampilan yang disumbangkan oleh masyarakat dalam tari *Honari Mosega* ini berupa kesenian menghias wajah (*make up*), dan kesenian musik. Hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa:

“...kesenian yang lain juga sering diperlihatkan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk partisipasi dari masyarakat dalam pelaksanaan tari *Honari Mosega* ...” (Hasil wawancara dengan bapak Maliki 66 tahun pada tanggal 10 September 2018)

Kesenian menghias wajah (*make up*) itu ditunjukkan kepada para penari wanitanya dalam menghias wajah mereka agar terlihat cantik pada saat pementasan. Kesenian musik berupa kesenian musik *makansa* dengan iringan gendang dan gong.

### 3. Partisipasi Emosional

Keikutsertaan masyarakat tidak hanya terbatas pada segi fisik atau material saja tetapi juga dapat berupa keikutsertaan emosional. Keikutsertaan atau partisipasi emosional masyarakat juga berperan aktif dalam upaya pelestarian tari *Honari Mosega*. Partisipasi emosional dalam penelitian berupa antusiasme masyarakat yang sangat besar. Antusiasme tersebut diperlihatkan dengan banyaknya masyarakat yang datang untuk mengikuti prosesi tari *Honari Mosega*. Tidak hanya terbatas pada antusias masyarakat untuk mengikuti prosesi pelaksanaan saja, tetapi juga kesadaran masyarakat tentang pentingnya tari *Honari Mosega* sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya tari *Honari Mosega* ini memunculkan suatu pemikiran untuk tetap mempertahankan tari *Honari Mosega* ini ditengah modernisasi.

### **E. Upaya Pelestarian Kesenian Tari *Honari Mosega***

Pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian bisa juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Secara garis besar,



pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap sama sebagaimana adanya. Masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar. Rasa mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan merupakan kemampuan mental individu-individu yang hidup bermasyarakat dan menghasilkan filsafat-filsafat serta ilmu pengetahuan. Definisi pelestarian dan kebudayaan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelestarian budaya adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam perjalanannya, sebuah kebudayaan telah bercampur dengan kebudayaan baru yang datang seiring dengan perubahan dalam pola kehidupan masyarakatnya. Sehingga memunculkan perubahan dalam kebudayaan tersebut atau malah memunculkan kebudayaan yang baru.

Sebuah upaya untuk melestarikan kebudayaan dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan. Agar kebudayaan yang telah ada dimasyarakat tidak punah dan hilang begitu saja. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat diharapkan sebuah

kebudayaan akan dapat lestari dan dapat diturunkan ke generasi berikutnya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di pulau Wangi-Wangi kelurahan Mandati II, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Masyarakat Mandati II mempunyai sebuah kebudayaan yang telah ada sejak zaman kerajaan dahulu. Kebudayaan tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan tersebut adalah kesenian tari *Honari Mosega* yang dalam bahasa Indonesia adalah pemberani atau kesatria. Kesenian tari *Honari Mosega* bagi masyarakat Mandati II merupakan suatu ritual yang sakral dan hanya dimainkan oleh para keturunan dan silsilah dara yang sudah beregenerasi dari awal terbentuknya hingga saat ini.

Kesenian tari *Honari Mosega* ini sama halnya dengan tari-tarian lainnya yaitu ada pesan yang tersirat didalamnya melalui gerakan yang dimainkan. Menurut pemaparan Bapak Hambe sebagai turunan dari kesenian tari *Honari Mosega* di Mandati II, mengungkapkan bahwa:

“...kesenian tari *honari mosega* merupakan adat warisan dari raja-raja Mandati yang masih menjadi tradisi turun-temurun masyarakat. Dalam, kesenian tari *honari mosega* mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sejarah panjang pada masa lalu...” (Hasil wawancara dengan Bapak Hambe 66 tahun pada tanggal 11 September 2018)

Upaya untuk melestarikan kesenian tari *Honari Mosega* tidak semudah membalikkan telapak tangan. Memang terdapat kendala yang terkadang menghambat proses pelaksanaannya. Kendala tersebut berasal dari cuaca yang terkadang tidak bersahabat seperti hujan, tetapi kendala tersebut tidak mempengaruhi proses pelaksanaannya.

## 1. Melaksanakan Adat Istiadat Tari *Honari Mosega* Setiap Tahunnya

Kesenian tari *Honari Mosega* merupakan suatu adat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Mandati II. Khususnya pada acara-acara penting seperti acara pernikahan, festival, penyambutan tamu kehormatan serta pesta rakyat yang dianggap mempunyai nilai kesakralan yang tinggi. Kesenian tari *Honari Mosega* selalu dilaksanakan setiap tahun dan tidak ada dalam sejarah bahwa kesenian tari *Honari Mosega* tidak dilaksanakan. Kesenian tari *Honari Mosega* juga dimaknai oleh masyarakat Mandati II sebagai suatu sarana untuk saling silaturahmi antar sesama warga, baik dengan warga Mandati II sendiri maupun dengan warga luar yang menyaksikan tarian tersebut. Hasil wawancara yang dikemukakan oleh Ibu Sri warga asli Mandati II, bahwa:

“...kesenian tari *honari mosega* setiap tahunnya selalu dilaksanakan dan tidak pernah terjadi dimana upacara tersebut tidak dilaksanakan karena tarian tersebut sekarang telah dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata oleh Dinas Pariwisata...” (Hasil wawancara dengan Ibu Sri pada tanggal 11 September 2018)

## 2. Tidak Merubah Akan Tata Cara Pelaksanaan

Tidak merubah tata cara pelaksanaan, artinya tidak merubah semua tata cara pelaksanaan yang telah dilakukan dari dulu sampai sekarang, seperti gerakan, alur cerita, pakaian, alat music, properti yang digunakan sampai generasi keturunan penari yang memainkan kesenian tari *Honari Mosega*. Semuanya itu dilakukan agar kemurnian kesenian tari *Honari Mosega* tetap terjaga dan melanjutkan pesan nenek moyang terdahulu.

3. Selalu Memberitahukan Tentang Sejarah Kesenian Tari *Honari Mosega* Pada setiap Pelaksanaan

Salah satu upaya yang dilakukan oleh para penari untuk melestarikan kebudayaan kesenian tari *Honari Mosega* di Mandati II yaitu dengan cara memaparkan terus menerus tentang sejarah kesenian tari *Honari Mosega* kepada masyarakat agar sejarah tersebut dapat diturunkan kepada generasi berikutnya dan hidup terus. Pemaparan tentang sejarah kesenian tari *Honari Mosega* tersebut dilakukan pada saat pra-pelaksanaan dan juga pada saat pelaksanaan Bapak Hambe, mengatakan bahwa:

“...Upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian tari *honari mosega* adalah pada setiap akan melaksanakandiakukan sebuah wawancara, dalam artian pemaparan yangmenceritakan tentang sejarah ...”(Hasil wawancara dengan Bapak Hambe pada tanggal 10 September 2018)

4. Menjalin Kerjasama Dengan Semua Pihak Baik Pemerintahan Tingkatdaerah Sampai Provinsi Maupun Dari Masyarakat

Melakukan upaya pelestarian suatu kebudayaan memerlukan dukungan yang besar dari semua pihak baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Dukungan tersebut digunakan untuk kelancaran pelaksanaan kesenian tari *Honari Mosega*. Bapak Hambe, mengatakan bahwa:

“...Partisipasi dari masyarakat sangat mendukung upaya pelestarian yang dilakukan dengan berpartisipasi dalam pelaksanaan. Seperti berpartisipasi dengan menjaga keamanan dan kenyamanan penari ketika sedang tampil, memberikan dukungan dengan sorakan yang meriah, mempromosikan kepada khalayak baik yang didalam maupun dilur pulau Wangi-Wangi untuk mensukseskan dan menjaga keeksistensian kesenian tari *Honari Mosega...*” (Hasil wawancara dengan Bapak Maliki 66 tahun, pada tanggal 09 September 2018)

Selain bentuk dukungan moril, tentu saja terdapat dukungan materil sebagai suatu upaya untuk melestarikan kesenian tari *Honari Mosega*. Dukungan materil tersebut diantaranya seperti yang dikatakan oleh Bapak Hambe:

“...Dukungan yang diberikan datang dari berbagai pihak baik dari masyarakat maupun pemerintah. Untuk dukungan dan yang dikumpulkan hanya berbentuk gotong royong secara kekeluargaan saja seperti bantuan dari pemerintah dalam bentuk materi dan juga sedekah dari para donatur...” (Hasil wawancara dengan Bapak Hambe, pada tanggal 11 September 2018)

Selain kerjasama dalam bentuk dukungan moril maupun materil. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian tari *Honari Mosega* juga dibuktikan dengan menjadikan kesenian tari *Honari Mosega* di Mandati II sebagai salah satu tarian penyambutan bagi tamu terhormat kabupaten Wakatobi baik tamu dari dalam maupun dari luar negeri, Bapak Hambe menyatakan bahwa:

“...berkat peran serta tingkat pemerintahan, sekarang kesenian tari *honari mosega* menjadi tari penyambutan tamu kehormatan di Kabupaten Wakatobi. Disamping itu, dana bantuan yang diturunkan oleh pemerintah juga ikut membantu dalam upaya pelestarian kesenian tari *honari mosega*...” (Hasil wawancara dengan Bapak Hambe, pada tanggal 11 September 2018)

Keberlangsungan suatu kesenian dalam daerah dapat kita lihat dari andil masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan kesenian itu sendiri. Banyak hal bisa dilakukan untuk menjaganya yaitu seperti mendukung keberlanjutan kesenian tersebut, mempertahankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, saling bekerjasama dalam memelihara kearifan lokal dalam bermasyarakat dengan mempraktikkan nilai dan pesan moral yang terkandung didalamnya.

Tari *Honari Mosega* keberadaannya sudah berlangsung cukup lama di Mandati II. Sudah sekitar ratusan tahun yang lalu kesenian ini eksis dalam menyatukan aspek sosial, ekonomi dan budaya di wilayah Mandati II. Banyak hal yang mempengaruhi mengapa saat ini tari *Honari Mosega* tidak lekang oleh waktu meskipun perubahan zaman dari tahun ketahun mengalami pergeseran nilai yang cukup signifikan. Tapi terbukti tari *Honari Mosega* tetap mempertahankan ciri khasnya. Kesemuanya itu tentunya tidak terjadi begitu saja tanpa ada campur tangan dan peran serta masyarakat didalamnya.

Seperti halnya dengan apa yang diharapkan oleh peneliti untuk menjawab beberapa hal yang menjadi permasalahan pada penelitian salah satunya peran serta masyarakat Mandati II dalam eksistensi tari *Honari Mosega*. Setelah peneliti menganalisis nilai etik dan moral dalam tari *Honari Mosega* tersebut maka yang nilai etik dan moral yang terkandung didalamnya yaitu kepedulian, kerjasama, tanggung jawab dan rasa percaya diri dalam menjalankan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis peneliti di lapangan terhadap peran serta masyarakat dalam menjaga eksistensi tari *Honari Mosega* di Mandati II maka ditemukan bahwa tari *Honari Mosega* merupakan suatu kesenian lokal yang telah diperkenalkan secara turun temurun oleh para pendahulu atau nenek moyang masyarakat Wangi-Wangi khususnya di Mandati II. Kesenian tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat setempat yang keberadaannya tidak terpengaruh dengan era globalisasi dan modernisasi saat ini.

Peneliti juga menganalisis bahwa tari *Honari Mosega* merupakan wadah untuk memperat tali silaturahmi antar masyarakat dan memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat demi terwujudnya lingkungan yang damai dan sejahtera. Keunikan dan dinamika dalam proses interaksi sosial manusia menuntut kita harus kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menegajawantahkan nilai-nilai dan pesan moral dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas nilai dan pesan moral tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas nilai pesan moral dapat menjadi petaka bagi keberlangsungan hidup manusia dan lingkungannya.

Kesenian tari *Honari Mosega* merupakan tarian yang tetap digemari masyarakat pendukungnya yang notabene adalah masyarakat lokal Wangi-Wangi selatan itu sendiri. Hal ini disebabkan karena wujudnya yang mampu mewakili bentuk, suasana, dan problem yang ada didalam masyarakat. Disamping itu, tarian ini mengandung nilai-nilai luhur yang mampu menciptakan suasana kedamaian, dan keakraban alam masyarakat pendukungnya yakni masyarakat Wangi-Wangi Kelurahan Mandati II.

Adapun sebuah pesan yang tersirat pada kesenian tari *Honari Mosega* yaitu segala sesuatu yang apabila dikerjakan secara bergotong royong atau saling bahu-membahu maka akan membuahkan hasil yang memuaskan dan juga mempunyai efek positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang lain.

## BAB VII

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Kesenian tari *Honari Mosega* yang ada di Kelurahan Mandati II Pulau Wangi-Wangi. Setelah dilakukan observasi dan penelitian pada bagian hasil dan pembahasan. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai etik dan pesan moral yang terdapat pada tari *Honari Mosega* yaitu :
  - a. Gerakan sambo, yang menggambarkan kepedulian.
  - b. Gerakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan yang menggambarkan kerukunan.
  - c. Gerakan kaki kedepan dan kebelakang yang menggambarkan rasa tanggung jawab.
  - d. Menggeleng-gelengkan kepala yang menggambarkan mandiri dan percaya diri.
  - e. Gerakan pertahan yang menggambarkan kesetiaan dan loyalitas.
  - f. Gerakan posa'asa yang menggambarkan kerjasama.
2. Peran serta masyarakat dalam mempertahankan eksistensi tari *Honari Mosega* yaitu:
  - a. Pemberdayaan, yaitu dalam hal menghias wajah (*make up*) dan musik.
  - b. Kebudayaan, hasil karya dan warisan yang sudah ditipkan oleh nenek moyang kita sejak ratusan tahun yang lalu.



- c. Pelestarian dalam pengembangan kebudayaan, yaitu menjaga keaslian warisan tari *Honari Mosega* dan selalu mengingatkan serta membacakan sejarah tari *Honari Mosega* agar tetap terjaga dan berlangsung secara terus-menerus.
- d. Partisipasi masyarakat dalam kesenian tari *Honari Mosega*, yaitu mengambil andil peran sebagai pelaku masyarakat yang mendukung suksesnya tari *Honari Mosega*.
- e. Upaya pelestarian kesenian tari *Honari Mosega*, yaitu peran masyarakat dan pemerintah dalam membantu menjaga keberlangsungan tari *Honari Mosega* baik bantuan secara materil maupun non-materil

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka diperoleh beberapa saran maupun masukan dari penulis yaitu sebagai berikut :

1. Tari *honari mosega* terus dipromosikan tidak hanya pada masyarakat Mandati II tetapi kepada khalayak umum agar pelestarian tetap eksis sampai kedepannya.
2. Perlunya lembaga adat yang menaungi kesenian tari *Honari Mosega* agar dapat dipromosikan lebih luas ke masyarakat termasuk museum yang menyimpan barang-barang sakral tersebut.
3. Bagi pemerintah khususnya dinas terkait bila perlu mengadakan program tertentu dalam program kerjanya dalam melestarikan aset budaya tari *Honari Mosega* ini.

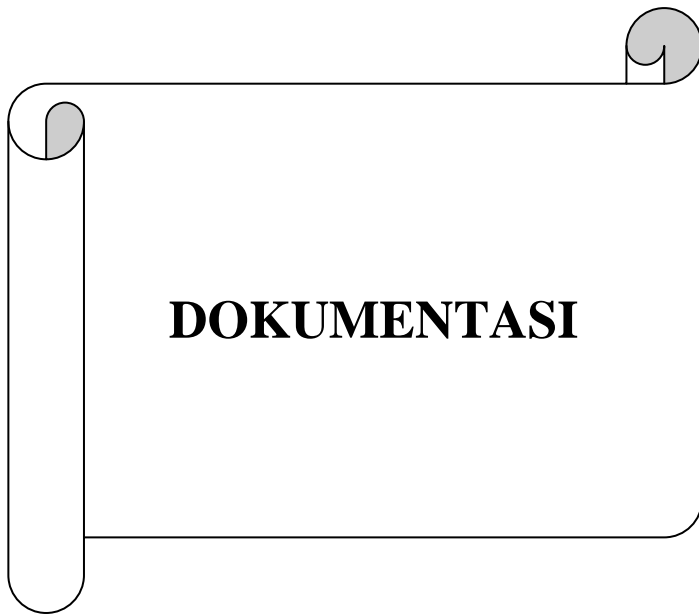
4. Bagi tokoh masyarakat maupun tokoh adat khususnya di desa Mandati II kiranya harus senantiasa melakukan pemantauan terhadap penyelenggaraan kesenian tari *Honari Mosega* agar tetap terjaga nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung didalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Rochyatmo. (1986). *Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Cahyono, Agus. (2002). *Eksistensi Tayub dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Bastomi, Suwija. (1992). *Wawasan Seni*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djelantik, A.A. M. (1999). *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Firdaus, Yusaherlina. (1997). *Keberadaan Tari Topeng Ireng di Bojong Mendut Mungkit Magelang Jawa Tengah*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan IKIP Yogyakarta.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).
- Fajri, Zul E.M, Senja Aprilia Ratu, (2001). *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Difa Publisher.
- Hidajat, Robby. (2011). *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Hartong, Corrie. (1990). *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoris Seni Tari*. Semarang: Ikip Semarang.
- Kartodirdjo, Sartono. (1991). *Pendekatan Ilmu Sosial Dan Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kusnadi. (2009). *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTS*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, masyarakat (Art, Tradition and Populace)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kierkegaard. (1996). *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Latief, Halilintar. (1995). *Koreologi*. Ujung Pandang: Institut Keguruan dan Ilmu.
- Moeliono, Anton. (1989). "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*", Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono, S. (1991). *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murgianto, Sal. (2004). *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta Wedatama Widya Ujung Pandang: Sastra Pendidikan ( Institute Keguruan Ilmu Pendidikan Ujung Pandang).
- Nika, Maritfa dan Mohammad Mukti. (2013). *Jurnal Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta*. Solo: ejournal Undip
- Panjaitan, Ostina. (1996). *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Permanasari, Dian. (2013). *Eksistensi Warak Dugder Tahun 2000-2013 dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang Jawa Tengah*. Yogyakarta: Perpustakaan FBS UNY.

- Putraningsih, Titik. (2007). *Diktat Perkuliahan Mata Kuliah Analisis Tari*. Yogyakarta: Program Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.
- Rusliana, Iyus, dkk. (1997). *Pendidikan Kesenian Tari*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, (1984). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (1972). *Djawa dan Bali*. Gajah Mada University Press :Yogyakarta Indonesia.
- Suminto, A. Sayuti. (2000). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Salim, Agus. (2002), *Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ben. (1985). *Jacqueline Smith : Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Pujileksono, Sugeng. (2016), *Pengantar Antropologi: Edisi Revisi*. Malang: Intra Publishing



**DOKUMENTASI**

















## **RIWAYAT HIDUP**

**HARLINA**, lahir di Pongo Kabupaten Wakatobi, Propinsi Sulawesi Tenggara, tanggal 13 Desember 1993. Anak Pertama dari 3 bersaudara dari Bapak Hamid dan Ibu Harlita dan adik laki-laki bernama Irwan dan Muhammad Putra. Menamatkan pendidikan di SD Negeri 1 Pongo, pada tahun 2005. Selanjutnya di SMP Negeri I Wangi-Wangi lulus pada tahun 2008. Dan SMA Negeri I Wangi-Wangi lulus pada tahun 2011. Dan saat ini, alhamdulillah penulis telah menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) dan menyanggah gelar sarjana (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2019.